

PERTUNJUKAN TEATER ANAK “DALANG DAN WAYANG” OLEH TEATER DE BOCAH SANGGAR SENI KEMASAN SURAKARTA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN NILAI MORAL BAGI ANAK

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Teater
Jurusan Pedalangan



diajukan oleh

Birgitta Ciptaning Sri Prasasti
NIM 12124112

**Kepada
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Surakarta
2016**

Skripsi

**PERTUNJUKAN TEATER ANAK “DALANG DAN WAYANG”
OLEH TEATER DE BOCAH SANGGAR SENI KEMASAN
SURAKARTA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN NILAI
MORAL BAGI ANAK**

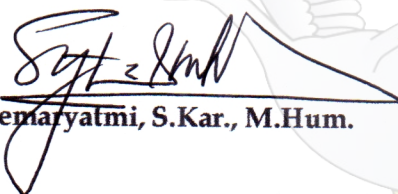
dipersiapkan dan disusun oleh

Birgitta Ciptaning Sri Prasasti
NIM 12124112

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 30 September 2016

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,


Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum.

Penguji Utama,

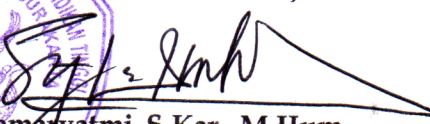

Dr. Trisno Santoso, S.Kar., M.Hum.


Pembimbing,


Dra. Titin Masturoh, M.Sn.

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 01 Desember 2016
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,


Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum.
NIP 196111111982032003



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Birgitta Ciptaning Sri Prasasti
Tempat, Tgl. Lahir : Serang, 18 Agustus 1991
NIM : 12124112
Program Studi : S1 Seni Teater
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Jl. Kediri Utara 2 No.2, Bonorejo, Nusukan,
Surakarta.

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya dengan judul : "Pertunjukan Teater Anak "Dalang Dan Wayang" Oleh Teater De Bocah Sanggar Seni Kemasan Surakarta Sebagai Media Pembelajaran Nilai Moral Bagi Anak" adalah benar-benar hasil karya cipta saya sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 20 September 2016

Penulis,




Birgitta Ciptaning Sri Prasasti



Hasil karya ini, saya persembahkan
untuk kalian yang istimewa
dalam hidup saya.

Anak-anak adalah warisan di mana kita tinggalkan untuk masa
yang tidak dapat kita lihat.

-Aristoteles-



Tak harus ber-api-api,
Cukup bara semangat perjuangan kita,
Tetap menyala dan tak padam dihempas badai.

-Ibnu Imat Totori-

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat-Nya sehingga Tugas Akhir Skripsi dengan Judul *Pertunjukan Teater Anak "Dalang dan Wayang" Oleh Teater De Bocah Sanggar Seni Kemasan Surakarta Sebagai Media Pembelajaran Nilai Moral Bagi Anak* ini dapat terselesaikan dengan lancar. Tugas akhir skripsi ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan kelulusan S1 di Institut Seni Indonesia Surakarta.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak. Pertama penulis mengucapkan terimakasih kepada Dra. Titin Masturoh, M.Sn. sebagai Dosen Pembimbing Tugas Akhir, terima kasih atas bimbingan dan arahnya selama penggarapan Tugas Akhir Skripsi ini. Kedua, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dra. Tatik Harpawati, M.Sn. sebagai Pembimbing Akademik, terima kasih atas pengarahan dan dukungan yang diberikan selama ini. Ketiga, penulis mengucapkan terimakasih kepada Isa Ansari, S.Ag., M.Hum. selaku ketua Program Studi Teater.

Penulis juga tidak lupa berterima kasih kepada Bambang Sugiyarto selaku pendiri Sanggar Seni Kemasan, Didik Sugiharta selaku Sutradara pertunjukan teater anak "Dalang dan Wayang", Adji Christian selaku

penata musik pada pertunjukan teater anak “Dalang dan Wayang”, seluruh anak-anak dan para orang tua yang mengikuti proses “Dalang dan Wayang”. Terima kasih karena sudah membantu memberikan informasi selama penelitian saya berlangsung.

Selanjutnya saya tidak lupa berterima kasih kepada kedua orang tua, kakak, adik, Doddy Ambarita, seluruh teman-teman dari Prodi Teater, dan teman-teman dari jurusan lain yang sudah memberikan doa, restu, serta dukungan.

Dengan tersusunnya skripsi ini, diharapkan dapat membantu memberikan informasi dalam akademis khususnya teater. Diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang nilai moral dari suatu pertunjukan teater terhadap anak.

Surakarta, 20 September 2016

Birgitta Ciptaning Sri Prasasti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
 BAB I	
PENDAHULUAN	
1	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	1
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Landasan Teori	5
G. Metode Penelitian	7
1. Studi Pustaka	12
2. Pengamatan	12
3. Wawancara	13
4. Analisis Data	14
H. Sistematika Penulisan	15
 BAB II	
STRUKTUR DAN TEKSTUR PERTUNJUKAN	
“DALANG dan WAYANG”	17
A. Struktur Naskah Teater <i>Dalang dan Wayang</i>	18
1. Plot	18
2. Karakter	27
3. Tema	39
B. Tekstur Pertunjukan “Dalang dan Wayang”	42
1. Dialog	43
2. Mood	47
3. <i>Spectacle</i>	55
 BAB III	
PROSES PEMBELAJARAN NILAI MORAL	
BAGI ANAK DALAM PERTUNJUKAN	
“DALANG dan WAYANG”	85
A. Proses Latihan “Dalang dan Wayang”	85
1. Pemilihan Naskah	86
2. Pemilihan Aktor	87
3. Proses Latihan “Dalang dan Wayang”	87

	B. Pembelajaran Nilai Moral Kepada Anak Dalam Pertunjukan “Dalang dan Wayang”	89
BAB IV	IMPLIKASI DARI PERTUNJUKAN “DALANG dan WAYANG” KEPADA PERUBAHAN NILAI MORAL ANAK	105
BAB V	PENUTUP	114
	A. Kesimpulan	114
	B. Saran	116
	DAFTAR ACUAN	118
	GLOSARIUM	121
Lampiran 1	Notasi	123
Lampiran 2	Staf Produksi Pertunjukan “Dalang dan Wayang”	125
Lampiran 3	Naskah Dalang dan Wayang	127



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Adegan awal pada pertunjukan teater “Dalang dan Wayang”	48
Gambar 2.	Adegan satu pada pertunjukan teater “Dalang dan Wayang”	49
Gambar 3.	Adegan dua, ketika penjaga1 datang saat sedang berpatroli pada pertunjukan “Dalang dan Wayang”	50
Gambar 4.	Adegan tiga, ketika Penjaga 2 datang saat sedang berpatroli pada pertunjukan “Dalang dan Wayang”	51
Gambar 5.	Adegan empat, ketika Ki Dalang di kepong oleh para Wayang pada pertunjukan “Dalang dan Wayang”	52
Gambar 6.	Adegan lima, ketika para wayang galau, dan Gareng mengutarakan perasaanya dengan menyanyikannya	53
Gambar 7.	Adegan enam, ketika Ki Dalang sudah dibebaskan oleh para wayang pada pertunjukan “Dalang dan Wayang”	54
Gambar 8.	Adegan terakhir, Gareng mengendap-endap keluar melihat keadaan Ki Dalang pada pertunjukan “Dalang dan Wayang”	55
Gambar 9.	<i>Makeup</i> yang digunakan oleh tokoh wayang (aktor wanita)	58
Gambar 10.	<i>Makeup</i> yang digunakan oleh tokoh wayang (aktor pria)	58
Gambar 11.	<i>Makeup</i> yang digunakan oleh Ki Dalang	59
Gambar 12.	<i>Makeup</i> yang digunakan oleh Penjaga1	60

Gambar 13.	<i>Makeup</i> yang digunakan oleh Penjaga2	60
Gambar 14.	Kostum yang digunakan para wayang pada pertunjukan teater “Dalang dan Wayang”	62
Gambar 15.	Properti yang digunakan pada adegan pertama (kayon wayang kulit, wayang awan, dan wayang pohon)	64
Gambar 16.	Properti yang digunakan ketika berperang melawan Ki Dalang yaitu senapan (terbuat dari bambu) dan topi (terbuat dari anyaman bamboo atau biasa dikenal dengan <i>kukusan</i>)	65
Gambar 17.	Properti kotak kayu yang digunakan sebagai menyimpan wayang	66
Gambar 18.	Kotak yang terbuat dari kayu, diimajinasikan sebagai kendaraan perang yaitu Teng Baja. Teng Baja tersebut digunakan untuk berperang melawan Ki Dalang	66
Gambar 19.	Kotak kayu yang awalnya diimajinasikan sebagai teng baja, pada adegan ini, kotak kayu tersebut diimajinasikan sebagai mobil untuk mengantar Penjaga1 melanjutkan patrolinya	67
Gambar 20.	Kotak kayu selain diimajinasikan sebagai Teng Baja dan mobil, juga diimajinasikan sebagai kapal laut untuk mengantarkan Penjaga2 melanjutkan patrolinya	67
Gambar 21.	Kotak kayu, sebelumnya diimajinasikan sebagai Teng baja, Mobil, dan kapal laut. Pada adegan ketika para wayang melawan Ki Dalang, kotak tersebut diimajinasikan sebagai penjara untuk mengurung Ki Dalang. Ki Dalang, digiring masuk ke dalam kotak lalu di tutupi kain berwarna putih	68
Gambar 22.	<i>Sketch setting</i> pada pertunjukan “Dalang dan Wayang”	69

Gambar 23. Aplikasi *Setting* di panggung dalam pertunjukan
“Dalang dan Wayang”



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah harta yang berharga begitu pendapat dari sebagian besar orang tua. Oleh karena itu, sebagian besar orang tua mulai menyekolahkan anak-anak mereka diusia dini, baik di sekolah formal maupun sekolah nonformal. Pada sekolah nonformal, kebanyakan mereka memilihkan anak-anaknya untuk bermusik, melukis, menyanyi, menari, dan modeling. Sekarang ini anak-anak juga sudah mulai dikenalkan pada teater.

Teater menjadi pilihan untuk sekolah nonformal karena dianggap memiliki banyak manfaat. Selain bisa menyeimbangkan otak kiri dan otak kanan, manfaatnya adalah mengasah kepedulian anak (Jose Rizal). Dalam teater anak dapat bekerja secara kelompok dan bagi pengajar teater pun dapat menanamkan nilai-nilai moral kepada anak melalui karakter tokoh yang terdapat dalam naskah teater.

Beberapa sekolah dasar di Surakarta terdapat ekstrakurikuler teater seperti di SD Kanisius Keprabon, SD Cemara, dan SD Valentinus. Selain ekstrakuler juga terdapat Sanggar Teater Anak di Sanggar Seni Kemasan yang diberi nama Teater De Bocah.

Sanggar Seni Kemasn didirikan oleh Bambang Sugiarto. Sebelum menjadi Sanggar Seni Kemasn, sanggar tersebut bernama Sanggar Gidag Gidig yang didirikan pada 21 Desember 1976. Waktu itu Gidag Gidig belum memiliki tempat yang tetap untuk latihan, jadi masih berpindah-pindah. Pada tahun 1984 Gidag Gidig memilih tempat untuk dijadikan sanggar yang tetap yaitu bertempat di daerah Kepatihan Kulon Surakarta tepatnya di Jalan Mashella No 7. Sanggar Gidag Gidig sempat vakum selama 13 tahun. Hingga pada tahun 2013 sanggar kembali hadir dengan nama yang berbeda yaitu Sanggar Seni Kemasn (Sugiarto, wawancara, 14 Februari 2016).

Sanggar Seni Kemasn didirikan kembali dengan tujuan berkesenian tetap pada koridor tertentu yang sesuai dengan pakemnya. Sanggar Seni Kemasn dibuka untuk umum, jadi anggotanya dari anak-anak TK, SD, SMP, SMA, sampai mahasiswa. Pada awal didirikan Sanggar Seni Kemasn sudah dibuka oleh pertunjukan teater anak. Awal pentas pada tahun 2013, Sanggar Seni Kemasn berkerja sama dengan Kelompok Layak Anak, untuk pentas Agustusan. Kelompok Layak Anak adalah suatu wadah untuk memberikan pengetahuan terhadap orang tua bagaimana seharusnya memperlakukan anaknya dengan baik.

Salah satu pertunjukan dari Teater De Bocah mendapatkan penghargaan penyaji terbaik, sutradara terbaik, penampil terbaik

putra, dan penampil terbaik putri saat mengikuti Festival Teater Anak Tingkat Nasional yang diadakan oleh KEMDIKBUD (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan). Pada saat anak-anak menampilkan pertunjukan teater dengan naskah *Dalang dan Wayang* karya Cucu S dan Koko Sondari diadaptasi kembali oleh Bambang Sugiarto, menarik perhatian penonton dan KEMDIKBUD. Oleh karena itu, Teater Anak Sanggar Seni Kemasan mendapatkan undangan untuk mementaskan pertunjukan yang sama di Pangkal Pinang, provinsi Bangka Belitung. Setelah pentas di Bangka Belitung, mereka pentas kembali di Gedung Teater Kecil Institut Seni Indonesia Surakarta, pada 20 Desember 2015.

Naskah *Dalang dan Wayang* karya Cucu S dan Koko Sondari diadaptasi kembali oleh Bambang Sugiarto menceritakan tentang sebuah wayang dan seorang dalang adalah suatu simbol dari kehidupan sehari-hari orang tua dengan anaknya. Jiwa wayang yang ingin ke luar dari kekangan oleh seorang dalang karena mereka ingin menentukan nasib mereka sendiri. Pada kenyataannya ketika mereka ingin menentukan nasibnya sendiri banyak sekali rintangan yang menghadang. Seperti mereka harus menghadapi penjaga yang melihat tingkah aneh mereka, mereka bertengkar antara satu sama lain karena harus memilih ketua untuk memimpin. Dari beberapa

masalah yang mereka hadapi tersebut, mereka akhirnya sadar arti penting dari seorang dalang.

Peneliti tertarik dengan teater De Bocah pada Sanggar Seni Kemasan karena kemampuannya sudah bisa diperhitungkan, walaupun masih terbilang baru ketika mengikuti Festival Teater Anak Tingkat Nasional sudah menyabet beberapa penghargaan. Selain itu, peneliti ingin memberikan informasi tentang keberadaan Teater Anak di Surakarta. Sebelumnya belum ada yang mengangkatnya sebagai tulisan penelitian. Peneliti ingin mengetahui bagaimana cara memberikan pembelajaran nilai-nilai moral kepada anak-anak melalui proses teater. Dalam pertunjukan teater “Dalang dan Wayang” terdapat beberapa tokoh yang memiliki karakter kuat yang bisa dijadikan sebagai pembelajaran nilai moral pada anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti akan merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembelajaran teater di Sanggar Seni Kemasan?
2. Bagaimana pertunjukan teater anak “Dalang dan Wayang” dijadikan sebagai sarana pembelajaran nilai moral bagi anak?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami proses pembelajaran teater di Sanggar Seni Kemasan.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pertunjukan teater anak “Dalang dan Wayang” sebagai sarana pembelajaran nilai moral bagi anak oleh Sanggar Seni Kemasan Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi tentang pembelajaran nilai moral pada anak melalui teater dalam pertunjukan “Dalang dan Wayang”.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tentang teater anak di Surakarta yaitu di Sanggar Seni Kemasan.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa buku hasil penelitian dan karya yang sudah pernah dilakukan oleh pendahulu, sebagai berikut:

1. Pemenang Karya Tulis yang disusun oleh Angga Kurniawan dan Akhmad Nasor pada tahun 2008 dengan judul karya *“Wayang Kulit Media Character Building Kepada Anak-Anak Dalam Rangka Meningkatkan Sumber Daya Manusia Di Era Globalisasi”*. Karya tersebut berisikan tentang menjadikan wayang kulit sebagai media *character building* anak-anak dalam rangka meningkatkan sumber

daya manusia di era globalisasi dan bagaimana peran *character building* dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia di era globalisasi.

2. Penelitian yang disusun oleh Trisno Santoso, dkk pada tahun 2011 dengan judul penelitian *"Model Pertunjukan Dalang Anak Sarana Pengembangan Kreativitas Seni Siswa Sekolah Dasar Sebagai Pelestari Budaya Pertunjukan Wayang Kulit"*. Karya tersebut mencoba untuk menciptakan format dalang yang dibawakan oleh anak. Penelitian tersebut bertujuan untuk menghasilkan pedoman mendalang bagi anak-anak, diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai upaya pengembangan kreativitas seni siswa sekolah dasar.
3. Buku yang berjudul *"Mendongeng Itu Indah"* karya Trisno Santoso, dkk pada tahun 2010 mengulas tentang tahap perkembangan psikologis anak diusia SD, perkembangan bahasa pada anak diusia SD, caranya mendongeng agar pendengar bisa terus tertarik dengan cerita yang kita bacakan, beberapa sinopsis cerita tentang legenda masyarakat.
4. Jurnal yang berjudul *"Wayang Tavip, Media Pendidikan Humaniora Untuk Anak-Anak"* yang ditulis oleh Akhyar Makaf pada tahun 2013, berisikan tentang pendidikan anak yang di dapat dengan cara berkesenian melalui wayang. Dalam Wayang Tavip ini, anak diajarkan membuat wayang dari bahan plastik transparan dan

botol bekas minuman kemasan yang diberi warna, lalu digapit dengan sebilah kayu. Di dalam prosesnya anak-anak dibiarkan untuk menggambar tokoh, benda, tumbuhan, dan lain sebagainya sesuai dengan keinginan mereka sendiri.

5. Jurnal yang berjudul "*Budi Pekerti Dalam Cerita Binatang Mahisha Jataka*" diteliti oleh Titin Masturoh, dkk pada tahun 2015. Jurnal tersebut membicarakan tentang nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dari tokoh-tokoh Binatang. Nilai-nilai tersebut dapat kita ajarkan pada anak-anak.
6. Buku yang berjudul "*Pendidikan Luar Sekolah*" karya Sanapiyah Faisal pada tahun 1981 mengulas tentang persamaan dan perbedaan antara pendidikan non-formal dengan pendidikan formal serta kebutuhan pendidikan di dalam masyarakat.

F. Landasan Teori

Penelitian ini membahas tentang pembelajaran nilai moral pada anak. Nilai moral yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tentang nilai baik dan buruk karakter dari suatu tokoh yang disampaikan pada anak. Ketika membahas tentang moral, tidak lepas dari pembahasan etika. Secara etimologis arti kata etika dan moral memiliki arti yang sama yaitu adat kebiasaan (Bertens, 2007:4). Moral adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi

seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya (Bertens, 2007:7).

Etika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang baru (department pendidikan kebudayaan, 1988), di situ dijelaskan dengan membedakan tiga arti: "1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak); 2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; 3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. (Bertens, 2007:5)

Peneliti mengambil pengertian yang pertama, karena sesuai dengan analisis yang dimaksudkan.

Penelitian ini menggunakan teori perkembangan kognitif menurut Piaget yang terdapat dalam buku Psikologi Pendidikan dengan penulis John W. Santrock, untuk menganalisa pembelajaran nilai moral bagi anak melalui pertunjukan teater anak "Dalang dan Wayang" oleh teater De Bocah Sanggar Seni Kemasan Surakarta, sehingga penelitian ini memiliki dasar teori yang dapat dipertanggung jawabkan.

Piaget membagi tahapan menjadi empat tahap perkembangan kognitif. Setiap tahapan berhubungan dengan usia dan terdiri atas cara pemikiran yang berbeda (Santrock, 2014:45). Empat tahapan perkembangan kognitif Piaget adalah sensorimotorik, praoperasional, praoperasional konkret, dan formal operasional.

1. Tahap Sensorimotorik

Tahap sensorimotor, yang berlangsung dari lahir sampai sekitar 2 tahun, merupakan tahap pertama Piaget. Pada tahap ini, bayi membangun pemahaman tentang dunia dengan mengoordinasikan pengalaman sensorik mereka (seperti melihat dan mendengar) dengan tindakan motorik mereka (mencapai, menyentuh). Inilah alasan mengapa tahap ini disebut sensorimotor.

Pada saat anak berumur 0-2 tahun masih jauh dari kata mampu untuk memahami tentang bermain teater apalagi mengerti tentang nilai-nilai moral. Tahap ini tidak digunakan peneliti untuk melihat perkembangan pada anak-anak Teater De Bocah.

2. Tahap Praoperasianol

Tahap praoperasional adalah tahap kedua Piaget. Berlangsung dari sekitar usia 2 sampai 7 tahun. Pada tahap ini anak-anak berusaha untuk menjelaskan apa yang ditangkapnya sebagai pengalaman hidupnya dengan kata-kata dan gambar. Pada tahap ini, anak lebih cenderung mengartikan sesuatu yang ditangkapnya sesuai dengan apa yang dipikirkan dan dipahaminya.

Pemikiran praoperasional dibagi menjadi dua sub-tahap yaitu fungsi simbolis dan pemikiran intuitif. Sub-tahap fungsi simbolis

terjadi kira-kira sekitar umur 2-4 tahun. Pada sub-tahap ini Pada tahap ini anak mendapatkan kemampuan untuk merepresentasikan secara mental benda yang tidak ada. Jadi pada sub tahap ini, anak sudah bisa dikenalkan dengan beberapa nilai moral tetapi belum bisa menerima penjelasan secara mendetail. Contohnya, ketika anak-anak sedang bermain bersama-sama, kita dapat memberitahu bahwa tidak boleh berebut tetapi harus bisa berbagi mainan dengan temannya.

Sub-tahap pemikiran intuitif mulai terjadi sekitar umur 4-7 tahun. Anak-anak mulai menggunakan penalaran primitif dan ingin tahu jawaban atas segala macam pertanyaan. Mereka tampak begitu yakin akan pengetahuan, tapi mereka tidak tahu bagaimana mereka bisa mengetahuinya. Pada sub-tahap ini anak-anak sudah sedikit memahami tindakan tentang baik atau buruk. Anak-anak sudah mulai bisa menjelaskan tentang tindakan tersebut. Tahap praoperasional ini tidak digunakan oleh peneliti karena faktor umur pada tahap ini tidak sesuai. Anak-anak yang tergabung pada proses “Dalang dan Wayang” berumur 7-13 tahun.

3. Tahap Praoperasional Konkret

Tahap operasional konkret, tahap ketiga perkembangan kognitif Piaget, berlangsung dari sekitar usia 7 sampai 11 tahun. Pada tahap ini, anak berpikir secara operasional, dan penalaran

logis menggantikan pemikiran intuitif tetapi hanya dalam situasi konkret dan mengklasifikasi objek ke latar yang berbeda. Pada tahap ini, anak-anak sudah mampu memahami tentang nilai moral. Anak-anak sudah dapat menerima dan mengaplikasikan tentang nilai-nilai moral yang terdapat dalam naskah “Dalang dan Wayang”. Pada tahap ini pula, anak-anak dapat membantu teman-temannya memahami nilai moral yang terdapat dalam naskah. Contohnya adalah pada saat latihan, ada salah satu temannya yang belum bisa memahami maksud dari dialog yang dia ucapkan, namun sebagai teman yang baik, teman lainnya membantu untuk memberi pemahaman.

4. Tahap Formal Operasional

Tahap operasional formal, yang muncul disekitar usia 11 sampai 15 tahun, merupakan tahap kognitif keempat dan terakhir dari Piaget. Pada tahap ini, individu bergerak melampaui penalaran tentang pengalaman konkret dan masuk berpikir dengan cara yang lebih abstrak, idealis, serta logis. Pada tahap ini anak-anak sudah dapat menjelaskan apa saja nilai-nilai moral yang terdapat di dalam naskah “Dalang dan Wayang”. Anak-anak sudah dapat menjelaskan dan memberikan contoh baru kepada teman-temannya tentang nilai moral yang terdapat dalam naskah tersebut. Contohnya adalah pada saat anak-anak ditanya oleh sutradara

tentang pelajaran apa yang dapat diambil dari naskah *Dalang dan Wayang* ini, dengan cepat mereka menyebutkan bahwa tidak boleh melawan orang tua, harus menuruti orang tua.

Keempat tahapan kognitif menurut Piaget di atas, tidak semua akan digunakan untuk menganalisis pembelajaran nilai moral bagi anak. Tahap sensorimotorik dan tahap praoperasional ini tidak memungkinkan, karena anak yang mengikuti proses pembelajaran teater “*Dalang dan Wayang*” berumur 9 sampai 13 tahun.

G. Metode Penelitian

Saat melakukan penelitian, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode untuk menyelidiki obyek yang tidak dapat diukur dengan angka-angka ataupun ukuran lain yang bersifat eksak. Metode penelitian dilakukan agar mendapatkan data-data yang relevan.

Beberapa metode yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah salah satu teknik untuk mendapatkan data atau informasi dengan mempelajari beberapa sumber tertulis diantaranya; buku-buku, hasil penelitian, makalah, artikel,

maupun hasil-hasil laporan yang relevan/berkaitan dengan objek yang diteliti. Buku yang digunakan sebagai sumber tertulis adalah:

Drama: Sejarah, Teori, dan Perkembangannya penulis Cahyaningrum Dewojati, terutama pada BAB IV yang isinya membahas tentang struktur dan tekstur drama menurut Geogre R. Kernodle. Konsep ini dapat diacu untuk menganalisis struktur dan tekstur pertunjukan “Dalang dan Wayang”.

Psikologi Pendidikan penulis John W. Santrock, terutama dalam BAB II membicarakan tentang perkembangan kognitif menurut teori Piaget. Konsep ini dapat diacu untuk menganalisis tentang proses pembelajaran nilai moral bagi anak dalam pertunjukan “Dalang dan Wayang”.

2. Pengamatan

Mengamati pertunjukan teater anak “Dalang dan Wayang” yang diadakan di Gedung Teater Kecil Institut Seni Indonesia Surakarta dengan dibantu mengamati video pertunjukannya sehingga terdapat data tentang tekstur pertunjukan.

Mengamati naskah teater *Dalang dan Wayang* karya Cucu S dan Koko Sondari diadaptasi kembali oleh Bambang Sugiarto sehingga terdapat data tentang struktur naskah.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan agar data yang diperoleh lebih jelas dari narasumber secara langsung. Peneliti melakukan wawancara terhadap pendiri Sanggar Seni Kemasan yaitu Bambang Sugiarto, sehingga mendapatkan informasi tentang Sejarah berdirinya Sanggar Seni Kemasan; Sutradara dari pertunjukan teater anak “Dalang dan Wayang” yaitu Didik Sugiyarta sehingga mendapatkan informasi tentang penyutradaraan (pemilihan naskah, aktor, *makeup*, kostum, *lighting*, dan musik) serta proses latihan teater anak “Dalang dan Wayang”; dan Adji Christian sebagai penata musik dalam pertunjukan “Dalang dan Wayang”, sehingga mendapatkan informasi tentang musik yang mengiringi selama pertunjukan berlangsung.

4. Analisis Data

Analisis dilakukan terhadap semua dokumen yang didapat, lalu diidentifikasi kembali, kemudian berlanjut pada penulisan dan penjabaran pembahasan yang sesuai dengan rumusan masalah.

- Data-data yang berhubungan dengan proses pembelajaran teater anak.
- Data-data yang berhubungan dengan bentuk pertunjukan “Dalang dan Wayang”.

- Data-data yang berhubungan dengan nilai-nilai moral yang terdapat dalam pertunjukan “Dalang dan Wayang”.

H. Sistematika Penulisan

Pada penulisan ini, peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut :

I. PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Tinjauan Pustaka
- F. Landasan Teori
- G. Metodologi Penelitian
- H. Sistematika Penulisan

II. STRUKTUR DAN TEKSTUR PERTUNJUKAN “DALANG DAN WAYANG”

- A. Struktur naskah teater *Dalang dan Wayang*, meliputi:
 - 1. Plot
 - 2. Karakter
 - 3. Tema

B. Tekstur pertunjukan “Dalang dan Wayang”, meliputi:

1. Dialog
2. Mood
3. *Spectacle*

III. PROSES PEMBELAJARAN NILAI MORAL BAGI ANAK DALAM PERTUNJUKAN “DALANG DAN WAYANG”

A. Proses latihan “Dalang dan Wayang”

1. Pemilihan Naskah
2. Pemilihan Aktor
3. Proses latihan “Dalang dan Wayang”

B. Pembelajaran Nilai Moral Kepada Anak Dalam Pertunjukan
“Dalang dan Wayang”

IV. IMPLIKASI DARI PERTUNJUKAN “DALANG DAN WAYANG” KEPADA PERUBAHAN NILAI MORAL ANAK

Berisikan tentang perubahan sikap dan tingkah laku anak sebelum
dan sesudah mengikuti proses teater “Dalang dan Wayang”.

V. PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

BAB II

STRUKTUR DAN TEKSTUR

PERTUNJUKAN “DALANG DAN WAYANG”

Struktur adalah sistem penataan unsur pada disposisi waktu dalam ruang (Tasman, 2008: 67). Di satu pihak, struktur dalam ilmu kesusastraan adalah bangunan di dalamnya terdiri atas unsur-unsur, tersusun menjadi satu kerangka bangunan yang arsitektual. Struktur merupakan hal yang sangat penting di dalam karya sastra baik yang berupa puisi, fiksi, dan drama. Karena struktur adalah tata hubungan antara bagian-bagian suatu karya sastra : jadi kebulatannya (Panuti Sudjiman, 1984: 72). Karya sastra berbentuk drama mempunyai struktur berdasarkan pembagian ke dalam babak dan adegan serta keseimbangannya (Panuti Sudjiman, 1984: 72) karena drama merupakan salah satu cipta sastra berbentuk lakon dalam pengertian bukan cipta sastra murni di dalamnya terdapat dua aspek yang penting yakni aspek struktur dan tekstur. Aspek struktur lebih bersifat literal sedangkan aspek tekstur bersifat teatrikal. Struktur merupakan komponen paling utama dan merupakan prinsip kesatuan lakon. Pembicaraan struktur dalam karya sastra tidak lepas hubungannya dengan alur (plot) dan penokohan (karakterisasi). Perwujudannya dapat berupa gerak atau cakapan (dialog atau monolog) (Soediro Satoto, 1989: 41). Teater juga termasuk karya sastra dalam pengertian bukan cipta

sastra murni. Karena didalamnya juga terdapat aspek struktur dan tekstur.

Begitu juga dengan naskah teater *Dalang dan Wayang* karya Cucu S dan Koko S yang diadaptasi oleh Bambang Sugiyarto, didalamnya juga mengandung unsur struktur dan tekstur. Unsur-unsur penting yang membina struktur sebuah lakon yaitu alur (plot), penokohan (karakterisasi), *setting*, tema, dan amanat (Titin Masturoh, 2011: 258).

A. Struktur naskah teater *Dalang dan Wayang*

Menganalisis struktur dramatik *Dalang dan Wayang* menggunakan pendekatan struktur drama. Adapun struktur drama menurut Kernodle adalah plot, karakter, dan tema. Untuk mengkaji alur (plot) peneliti akan menggunakan acuan Kernodle.

1. Plot

Plot adalah pengaturan insiden yang berlangsung di atas panggung (Kernodle dalam Dewojati, 2010:161). Selain itu, pengertian plot dapat juga berarti ringkasan kisah sebuah lakon (Soemanto dalam Dewojati, 2010:162). Plot merupakan jalan cerita atau urutan peristiwa pada sebuah drama yang di dalamnya terdapat skema-skema *action* para tokoh yang berhubungan secara kausalitas (hubungan sebab akibat) (Dewojati, 2010:162).

Pada naskah *Dalang dan Wayang* terdapat enam adegan. Alur pada naskah *Dalang dan Wayang* tidak linier dan bukan merupakan drama realis, karena tiap adegannya memiliki puncak ceritanya masing-masing. Oleh karena itu, tiap adegannya akan dianalisis menggunakan teori plot menurut Aristoteles yang menurutnya terdiri atas *protasis* yakni tahap permulaan, yang menjelaskan peran dan motif lakon; *epitasio*, yang merupakan tahap jalinan kejadian; *catastasis*, yang merupakan puncak laku; serta *catastrophe*, yang merupakan bagian penutup drama (Kernodle dan Harimawan dalam Dewojati, 2010: 164).

a. Adegan satu

Adegan satu ini menceritakan tentang para wayang yang ingin memulai melakukan perlawanan terhadap Ki Dalang dengan mengikat kaki dan tangannya namun terhenti karena ketahuan oleh Penjaga1. Berikut adalah analisis pada adegan satu:

1) *Protasis (exposition)*

Gareng ke luar dari dalam kotak melihat keadaan Ki Dalang. Beberapa wayang menanti kabar dari Gareng di dalam kotak, beberapa wayang masih tertidur. Petruk menyusul keluar menanyakan kondisi sudah aman atau

tidak dan juga menanyakan keberadaan Penjaga kepada Gareng.

2) *Epitasio (Complication)*

Para wayang dibangunkan oleh Petruk. Bagong agak marah karena dibangunkan dari tidurnya, namun Gareng mengingatkan kalau mereka sudah mempunyai kesepakatan akan mengadakan perlawanan terhadap Ki Dalang. Tiba-tiba Cakil memiliki usul untuk membatalkan rencana mereka karena takut kualat. Wayang lainnya tidak menerima usul Cakil.

3) *Catarsis (Climax)*

Gareng memberikan penjelasan terhadap para wayang bahwa mereka akan hidup bebas, tidak ada yang mengatur, dan tidak ada yang memerintah. Oleh karena itu pentingnya mengadakan perlawanan terhadap Ki Dalang. Para wayang setuju, Cakil merasa kebingungan bagaimana caranya menghadapi Ki Dalang. Gareng memberi tahu dengan cara mengikat tangan dan kakinya. Para wayang setuju dengan cara Gareng, namun Petruk mulai kepikiran bagaimana mengalahkan penjaga-penjaganya. Gareng memberikan semangat

untuk tetap maju, jangan menyerah karena mereka belum mencobanya.

4) *Catastrophe (Denouement)*

Wayang-wayang mendekati Ki Dalang, berusaha mengikat tangan dan kakinya, namun tiba-tiba muncul Penjaga yang badannya tinggi besar. Para wayangpun ketakutan.

b. Adegan dua

Adegan dua menceritakan tentang Penjaga1 yang datang saat berpatroli. Dia curiga dengan tingkah laku para wayang yang mendekati Ki Dalang sambil membawa tali. Para wayang melakukan cara agar Penjaga1 dapat pergi tanpa rasa curiga terhadap mereka.

1) *Protasis (exposition)*

Penjaga1 menghampiri para wayang dan menanyakan apa yang dilakukan mereka. Penjaga1 curiga karena para wayang membawa tali.

2) *Epitasio (Complication)*

Petruk menjawab pertanyaan yang diberikan Penjaga1 dengan nada bercanda, namun Penjaga1 tidak

terima. Sebelum pertengkaran terjadi, Bagong langsung meleraikan mereka.

3) *Catarsis (Climax)*

Gareng mulai memuji ketampanan Penjaga1 lalu dilanjutkan oleh Bagong. Penjaga1 terbuai dengan pujian tersebut.

4) *Catastrophe (Denouement)*

Penjaga1 senang, lalu menyuruh para wayang melanjutkan bermain. Penjaga1 pergi untuk melanjutkan patrolinya.

c. Adegan tiga

Adegan tiga menceritakan tentang kedatangan Penjaga2. Dia datang sambil memakan makanan yang dibawanya. Penjaga menanyakan apa yang dilakukan oleh para wayang. Wayang menjelaskan kepada Penjaga, namun karena menurutnya apa yang dilakukan para wayang sudah melanggar peraturan maka para wayangpun akan diberikan hukuman. Para wayangpun melakukan cara seperti pada Penjaga1, agar Penjaga2 pergi tanpa merasa curiga.

1) *Protasis (exposition)*

Penjaga2 datang sambil memakan makanan yang dibawanya. Penjaga bertanya sambil membentak para wayang yang tertawa.

2) *Epitasio (Complication)*

Penjaga merasa apa yang dilakukan para wayang sudah melanggar aturan karena bercanda melebihi dua wayang. Penjaga akan memberikan hukuman. Petruk mencoba memuji Penjaga, namun tidak berhasil karena Penjaga tersebut tidak suka dipuji-puji.

3) *Catarsis (Climax)*

Bagong menawarkan kepada Penjaga2, mentraktir makan. Cakil menjelaskan bahwa mereka yang akan membayarnya. Penjaga tersebut tertarik, namun dia meminta uangnya saja. Para wayang mengumpulkan uang lalu diberikanya kepada Penjaga tersebut. Penjaga tersebut senang sekali.

4) *Catastrophe (Denouement)*

Penjaga2 pergi melanjutkan patroli. Para wayang melanjutkan aksinya.

d. Adegan empat

Adegan empat menceritakan tentang para wayang yang melanjutkan kembali aksinya untuk mengikat kaki dan tangan Ki Dalang. Ketika kaki dan tangannya sudah terikat, Dalang terbangun dari tidurnya lalu memberontak mencoba melepaskan ikatan tersebut. Usaha Dalang untuk melepaskan ikatan dan meminta pertolongan dari para penjaga pun sia-sia.

1) *Protasis (exposition)*

Para wayang mendekati Ki Dalang, mereka mengikat kaki Ki Dalang. Dalang terjaga dari tidurnya.

2) *Epitasio (Complication)*

Dalang menanyakan apa maksud wayang mengikatnya. Wayang menjawab bahwa mereka benci pada Ki Dalang.

3) *Catarsis (Climax)*

Para wayang menjelaskan kepada Dalang bahwa mereka membenci peraturan, hidup disiplin, dan mereka muak dengan mulut nyinyir Dalang.

4) *Catastrophe (Denouement)*

Dalang memanggil para penjaga untuk membebaskannya, namun sia-sia karena penjaga sudah pergi.

e. Adegan lima

Adegan lima menceritakan tentang para wayang yang merayakan kemenangan mereka karena berhasil menangkap Dalang dengan mengikat kaki dan tangannya lalu memasukan Dalang kedalam kotak wayang. Para wayang mulai bertengkar ketika mencari pemimpin karena semua ingin menjadi ketua. Pada akhirnya mereka sadar arti penting dari adanya Ki Dalang dalam hidup mereka. Mereka sadar pentingnya aturan-aturan yang ada untuk membuat mereka disiplin.

1) *Protasis (exposition)*

Petruk mengajak para wayang untuk merayakan kemenangan mereka. Bagong mengajak berjoget sampai lecet. Mereka mulai berdebat masalah memilih musik.

2) *Epitasio (Complication)*

Mereka berebut menjadi pemimpin. Mereka semua ingin menjadi pemimpin.

3) *Catarsis (Climax)*

Mereka sadar arti penting Ki Dalang karena mereka tidak bisa mengambil keputusan sendiri. Mereka selalu menemukan jalan buntu. Mereka sadar akan aturan yang diberikan dan perlunya disiplin.

4) *Catastrophe (Denouement)*

Para wayang mengambil keputusan untuk membebaskan Ki Dalang.

f. Adegan enam

Adegan enam menceritakan tentang para wayang yang meminta maaf kepada Ki Dalang. Mereka meminta petunjuk pada Ki Dalang agar mereka tidak melakukan kesalahan lagi, lalu dengan besar hati Dalang menasihati para wayang.

1) *Protasis (exposition)*

Para wayang meminta petunjuk dari Ki Dalang.

2) *Epitasio (Complication)*

Ki Dalang menyuruh para wayang membuka ikatan. Para wayang membuka ikatan Ki Dalang.

3) *Catarsis (Climax)*

Ki Dalang memberikan petunjuk dan nasihat kepada para wayang.

4) *Catastrophe (Denouement)*

Dalang menyuruh wayang-wayang untuk cuci kaki, gosok gigi, masuk kedalam peti dan tidur. Para wayang mematuhi perintah Ki Dalang, lalu Ki Dalang kembali tidur.

2. Karakter

Unsur karakter (*character*) dalam drama disebut tokoh. Tokoh adalah bahan yang paling aktif untuk menggerakkan alur. Lewat penokohan ini, pengarang dapat mengungkapkan alasan logis terhadap tingkah laku tokoh (Dewojati, 2010:169). Lewat penokohan pula kita bisa mengetahui watak diri, watak tokoh lain; peristiwa-peristiwa yang mendahului, peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi, dan peristiwa-peristiwa yang akan datang (Satoto, 1989:15).

Soediro Satoto mengungkapkan bahwa watak tokoh dapat terungkap lewat (a) tindakan atau lakuan, (b) ujaran atau ucapan, (c) pikiran, perasaan, dan kehendak, (d) penampilan fisiknya, dan (e) apa yang dipikirkan, dirasakan atau dikehendaki tentang dirinya, atau tentang diri orang lain (Satoto, 1989: 43).

Empat jenis tokoh peran watak dalam lakon yaitu (1) tokoh protagonis: peran utama, merupakan pusat atau sentral cerita, (2) tokoh antagonis : peran lawan, ia suka menjadi musuh atau penghalang tokoh protagonis yang menyebabkan timbulnya tikaian (konflik), (3) tokoh tritagonis : peran penengah, bertugas menjadi pelerasi, pendamai, atau pengantar protaonis dan antagonis. (4) tokoh peran pembantu : peran yang tidak secara langsung terlibat dalam konflik (tikaian) yang terjadi; tetapi ia diperlukan untuk membantu menyelesaikan cerita (Satoto, 1989: 46).

Pada naskah *Dalang dan Wayang* ini terdapat 12 tokoh, diantaranya adalah Dalang, Bagong, Gareng, Petruk, Cakil, Togog, Penjaga1, Penjaga2, Wayang1, Wayang2, Wayang3, dan Wayang4. Masing-masing tokoh memiliki karakter yang berbeda sehingga peneliti akan menganalisisnya sebagai berikut:

a. Tokoh Utama

Menurut Burhan Nurgiyantoro, yang dimaksud tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam lakon, tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian dan konflik. Menurut Soediro Satoto, tokoh protagonis disebut tokoh utama yaitu tokoh yang merupakan pusat atau sentral cerita. (Nurgiyantoro, 2000: 177 dan Satoto, 1989: 46, dalam Titin Masturoh, 2004: 106). Tokoh utama yang terdapat dalam naskah *Dalang dan Wayang* adalah Dalang.

1) Dalang

Naskah *Dalang dan Wayang* ini, secara tidak langsung menjadikan tokoh Dalang sebagai tokoh utama. Pada umumnya Dalang adalah seorang yang memainkan cerita dengan media wayang tetapi berbeda dalam naskah ini. Dalang dalam naskah *Dalang dan Wayang*

adalah nama tokoh. Konflik yang menimpa pada tokoh utama adalah Dalang yang dibenci oleh para wayang, karena aturan-aturan yang diberikannya kepada mereka. Peraturan tersebut membuat wayang-wayang merasa tidak bebas. Hal tersebut terbukti dalam dialog berikut.

Dalang : Ada apa ini ?
 Koor : Yang jelas kami membencimu.
 Dalang : Mengapa ?
 Bagong : Kami benci peraturan-peraturan kami !
 Togog : Kami benci harus hidup disiplin !
 Cakil : Kami muak dengan mulut nyinyirmu !
 Dalang : Jangan kalian kurang ajar !

Konflik lain yang dialami oleh tokoh utama yaitu pada waktu dia disingkirkan oleh para wayang supaya tidak menjadi pemimpin (dianalogkan dimasukan ke dalam peti). Tokoh utama ini mempunyai karakter pemaaf. Ini seperti yang dilakukan oleh Dalang (seorang pemimpin) yang selalu memaafkan kesalahan anak buahnya (para wayang). Dia pun tetap memberikan nasihat pada para wayang. Hal ini terbukti dalam dialog berikut.

Dalang : Ada apa lagi kalian ??
 Koor : Kami minta petunjuk Ki Dalang.
 Dalang : Petunjuk apaan ?
 Koor : Tentang apa yang harus kita

lakukan.

Dalang : Kalau begitu, buka dulu ikatan ini. (Wayang-wayang berebut membuka ikatan).

Gareng : Sudah selesai Ki Dalang.

Dalang : (Keluar dari dalam peti) Sekarang kalian dengarkan.

Koor : Baik Ki Dalang.

Dalang : Jangan menyela sebelum aku selesai bicara.

Koor : Baik Ki Dalang.

Dalang : Dengarkan nasihatku (Dalang menasihati para wayang, tetapi tanpa suara. Yang terlihat hanya komat-kamit dan gerak tangan serta badannya, wayang mengangguk-angguk kepalanya).

Dalang : Mengerti ?

Koor : Mengerti.

Dalang : Ada pertanyaan ?

Koor : Tidaaaaaaaaaak !

Dalang : Kalau begitu, cepat cuci kaki, gosok gigi, masuk kedalam peti dan tidur.

Koor : Baik Ki Dalaaaaaaaaaang !

Dari dialog di atas, terlihat bahwa Dalang memiliki karakter yang penyanyang, penyabar, pemaaf, dan bijaksana.

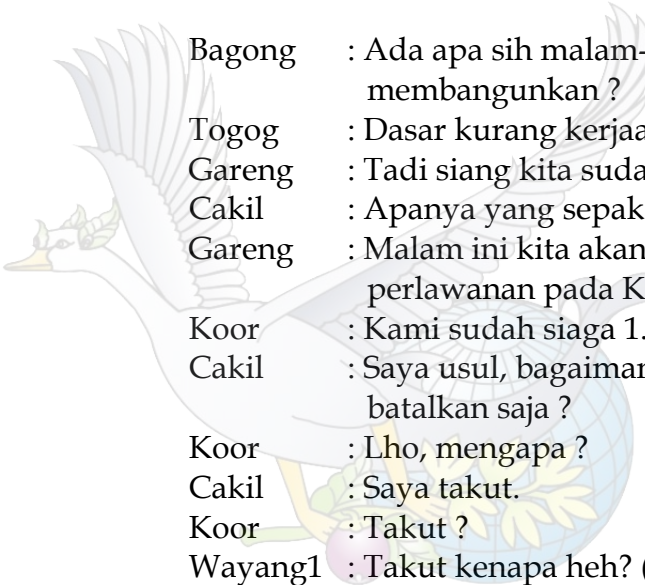
b. Tokoh Antagonis

Menurut Soediro Satoto tokoh antagonis adalah peran lawan, ia suka menjadi musuh atau penghalang tokoh protagonis yang menyebabkan timbulnya tikaian (konflik) (Satoto, 1989: 46). Tokoh antagonis yang terdapat dalam

naskah *Dalang dan Wayang* ini adalah Gareng, Petruk, dan Bagong.

1) Gareng

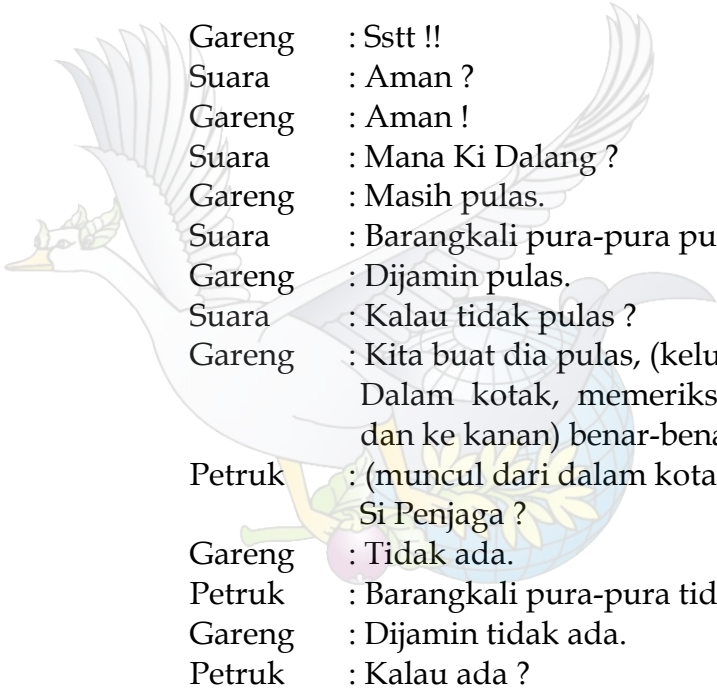
Gareng adalah tokoh yang pintar mempengaruhi teman-temannya untuk memusuhi tokoh utama (Dalang), dia melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginannya. Hal ini terlihat dalam dialog berikut.



Bagong : Ada apa sih malam-malam membangunkan ?
 Togog : Dasar kurang kerjaan.
 Gareng : Tadi siang kita sudah sepakat.
 Cakil : Apanya yang sepakat ?
 Gareng : Malam ini kita akan mengadakan perlawanan pada Ki Dalang.
 Koor : Kami sudah siaga 1.
 Cakil : Saya usul, bagaimana kalau kita batalkan saja ?
 Koor : Lho, mengapa ?
 Cakil : Saya takut.
 Koor : Takut ?
 Wayang1 : Takut kenapa heh? (njewer kuping cakil).
 Cakil : Takut kuwalat.
 Koor : Huuuuu... (Semua mengayunkan kedua tangan seperti orang yang menggunakan jurus silat yang mengeluarkan tenaga dalam lalu mendorongnya hingga jatuh) semproool.
 Togog : Memang Dalang itu sangat menjengkelkan.
 Gareng : Kita bisa hidup bebas, tidak ada mengatur, tidak ada yang memerintah.
 Gareng : Karena itulah kita harus melawannya.

Petruk : Ya, kita harus menghentikannya.
 Gareng : Bagaimana kawan-kawan, setuju atau tidak ?
 Koor : Setuju !

Gareng selain pintar juga dapat meyakinkan dan mempengaruhi teman-temannya, dia juga tokoh yang pemberani, dan pantang menyerah. Hal tersebut terlihat dalam dialog berikut.



Gareng : Sstt !!
 Suara : Aman ?
 Gareng : Aman !
 Suara : Mana Ki Dalang ?
 Gareng : Masih pulas.
 Suara : Barangkali pura-pura pulas?
 Gareng : Dijamin pulas.
 Suara : Kalau tidak pulas ?
 Gareng : Kita buat dia pulas, (keluar dari Dalam kotak, memeriksa ke kiri dan ke kanan) benar-benar aman.
 Petruk : (muncul dari dalam kotak) Mana Si Penjaga ?
 Gareng : Tidak ada.
 Petruk : Barangkali pura-pura tidak ada ?
 Gareng : Dijamin tidak ada.
 Petruk : Kalau ada ?
 Gareng : Kita buat dia tidak ada.

Dialog di atas menunjukkan bahwa Gareng adalah tokoh yang pemberani. Ketika para wayang sedang tertidur hanya ada beberapa saja yang bangun. Gareng yang memiliki keberanian untuk ke luar dari tempat istirahat (kotak) dan memeriksa keadaan Ki Dalang. Selain itu,

Gareng juga termasuk tokoh yang tidak mudah menyerah sebelum keinginannya tercapai untuk menganiaya seorang pemimpin (Dalang). Hal tersebut terlihat dalam dialog berikut.

Petruk : Mengalahkan Dalang memang mudah, yang sukar itu mengalahkan penjaga-penjaganya.
 Gareng : Kita belum mencoba.
 Koor : Kalau kita kalah ?
 Gareng : Jangan menyerah.
 Petruk : Kalau begitu mari kita kerjakan.

2) Petruk

Petruk adalah tokoh yang pesimis, dia memiliki rasa takut sebelum memulai sesuatu. Ketika Gareng dengan yakinnya ingin melakukan perlawanan terhadap Ki Dalang tetapi Petruk malah takut tidak dapat mengalahkan para penjaga. Hal tersebut terlihat dalam dialog berikut.

Cakil : Tapi bagaimana caranya menghadapi Ki Dalang ?
 Gareng : Gampang. Kita ikat tangan dan kakinya, kita sumpal mulutnya, lalu kita masukan ke dalam kotak. Bereskan ?
 Bagong : Beres sekali.
 Petruk : Mengalahkan Dalang memang

mudah, yang sukar itu
mengalahkan penjaga-
penjaganya.

Gareng : Kita belum mencoba.
Koor : Kalau kita kalah ?
Gareng : Jangan menyerah.
Petruk : Kalau begitu mari kita kerjakan.

Petruk juga tokoh yang kurang bisa menghargai orang yang lebih tua. Ketika Petruk menanggapi pembicaraan Penjaga1 dengan bercanda, sehingga membuat Penjaga1 marah. Hal tersebut terlihat dalam dialog berikut.

Penjaga1 : Hai! Apa yang akan kalian lakukan ?
Gareng : (setelah menenangkan dirinya)
Kami hanya main-main, Om.
Penjaga1 : Orang tidur kok diajak bermain?
Gareng : Kan main tidur-tiduran Om.
Penjaga1 : Lha kok bawa tali ?
Petruk : Kan sambil tali-talian.
Penjaga1 : (Marah) Ngomongmu harus hati hati !
Petruk : He..he..he...Hati ayam apa hati kambing Om ?
Penjaga1 : Jangan kurang ajar ya kamu !
Petruk : Siapa yang kurang ajar Om?
Penjaga1 : Tak genjot sisan lho kamu!
Bagong : Sudah..sudah..sudah...Om,
Petruk ini kan hanya bergurau.

3) Bagong

Bagong adalah tokoh yang kreatif untuk meluluhkan Penjaga2, ketika Petruk dan Gareng sudah mulai kebingungan menghadapinya. Hal tersebut terlihat dalam dialog berikut.

Penjaga2 : Diam! Aku tidak suka dipuji-puji.
 Bagong : Daripada marah-marah,
 bagaimana kalau kita jajan saja?
 Cakil : Pokoknya kami yang bayar.
 Penjaga2 : Nah, ini baru menarik.
 Bagong : Pakdhe penjaga mau apa? Nasi
 Gudeg, Tengkleng, atau Sego
 Kucing ?
 Penjaga2 : Bagaimana kalau aku minta
 mentahnya saja ?

Bagong selain tokoh kreatif, dia juga suka menengahi ketika suasana sudah mulai memanas (salah paham antara Petruk dan Penjaga1 (dalam dialog 1) dan masalah karena tidak mau kalah antara Petruk dan Gareng (dalam dialog 2)) karena ingin bertengkar. Hal tersebut terlihat dalam dialog berikut.

Dialog 1

Penjaga1 : (Marah) Ngomongmu harus hati
 hati !
 Petruk : He..he..he...Hati ayam apa hati
 kambing Om ?
 Penjaga1 : Jangan kurang ajar ya kamu !
 Petruk : Siapa yang kurang ajar Om?
 Penjaga1 : Tak genjot sisan lho kamu!

Bagong : Sudah..sudah..sudah...Om,
 Petruk ini kan hanya bergurau.
 Gareng : Masa sih cakep-cakep pemarkah ?

Dialog 2

Gareng : Diam! Aku yang menentukan.
 Petruk : Hus! Siapa bilang ?
 Gareng : Kamu membangkang ?
 Petruk : Memang.
 Bagong : Sudah jangan bertengkar.
 Gareng : Kita harus mengangkat pimpinan supaya aman.

c. Tokoh Tritagonis

Tokoh tritagonis menurut Soediro Satoto adalah peran penengah, bertugas menjadi pelerasi, pendamai, atau pengantar protagonis dan antagonis (Satoto, 1989: 46). Tokoh tritagonis yang terdapat dalam naskah *Dalang dan Wayang* adalah Penjaga1 dan Penjaga2.

1) Penjaga1

Penjaga1, adalah tokoh yang gila pujian dan pemarkah (mudah tersinggung). Hal tersebut terlihat ketika dia datang sudah membentak para wayang dan dia juga marah pada Petruk karena pertanyaannya dijawab dengan tidak serius oleh Petruk. Namun ketika Gareng memuji ketampanan Penjaga1, dia pun langsung tidak marah lagi karena senang akan pujian yang diberikan Gareng dan para wayang.

2) Penjaga2

Penjaga2, adalah tokoh yang mata duitan, pemaarah (apabila tidak sesuai dengan keinginannya). Dia paling benci dipuji-puji, tapi jika sudah berhubungan dengan uang, dia mudah sekali diluluhkan. Saat dia marah karena dipuji oleh Petruk, tetapi dia dengan cepat luluh ketika Bagong mentraktirnya makan. Penjaga2 langsung meminta uangnya saja sebagai pengganti makanannya.

d. Tokoh Peran Pembantu

Menurut Soediro Satoto tokoh peran pembantu adalah peran yang tidak secara langsung terlibat dalam konflik (tikaian) yang terjadi; tetapi ia diperlukan untuk membantu menyelesaikan cerita (Satoto, 1989: 46). Tokoh peran pembantu yang terdapat dalam naskah *Dalang dan Wayang* adalah Cakil dan Togog.

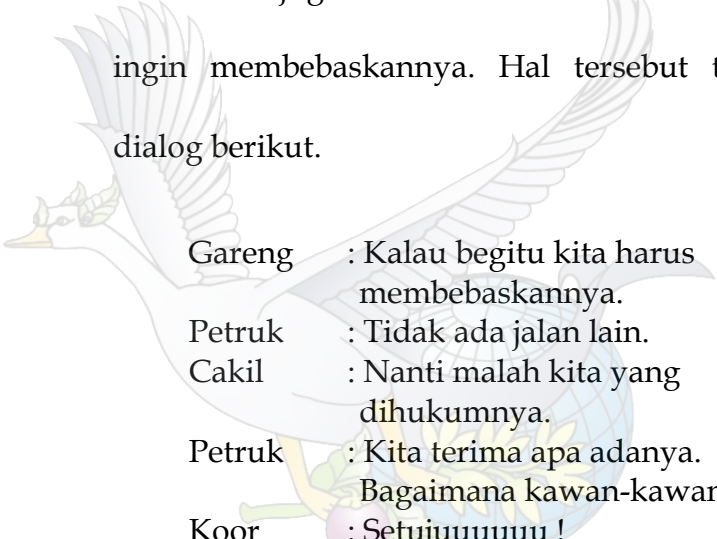
1) Cakil

Cakil adalah tokoh yang penakut, terlihat ketika dia malah meminta untuk dibatalkan saja perlawanan terhadap Ki Dalang karena dia takut kualat. Hal tersebut terlihat dalam dialog berikut.

Cakil : Saya usul, bagaimana kalau kita batalkan saja ?

Koor : Lho, mengapa ?
 Cakil : Saya takut.
 Koor : Takut ?
 Wayang1 : Takut kenapa heh? (njewer kuping cakil).
 Cakil : Takut kuwalat.
 Koor : Huuuuu... (Semua mengayunkan kedua tangan seperti orang yang menggunakan jurus silat yang mengeluarkan tenaga dalam lalu mendorongnya hingga jatuh) semproool.

Cakil juga takut dihukum oleh Ki Dalang ketika ingin membebaskannya. Hal tersebut terlihat dalam dialog berikut.



Gareng : Kalau begitu kita harus membebaskannya.
 Petruk : Tidak ada jalan lain.
 Cakil : Nanti malah kita yang dihukumnya.
 Petruk : Kita terima apa adanya. Bagaimana kawan-kawan, setuju ?
 Koor : Setujuuuuuu !
 Petruk : Kalau semua setuju, sekarang mari kita buka tutup peti itu.
 Cakil : Malas ah, kamu saja yang mengerjakannya.

2) Togog

Togog adalah tokoh yang hanya sekedar mengikuti wayang-wayang lainnya. Dia hanya berbicara seperlunya seperti ketika memberikan usul kepada teman-temannya untuk bergantian menjadi pemimpin.

3. Tema

Arti kata tema dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pokok pikiran; dasar cerita (yang diperlakukan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak, dsb)(Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005:1164). Pengertian tema sering dikacaukan dengan pengertian amanat atau pesan. Jika tema berupa pokok pikiran atau dasar suatu cerita yang dipersoalkan atau dipermasalahkan serta dicari jawabannya, maka amanat adalah pemecahan atau jawabannya (Satoto, 2012: 40). Dewojati menjelaskan pengertian tema sebagai gagasan sentral, dasar cerita yang juga mencakup permasalahan dalam cerita, yaitu suatu yang akan diungkapkan untuk memberikan arah dan tujuan cerita dalam karya sastra, termasuk di dalamnya adalah teks drama (Dewojati, 2010:171).

Menentukan tema pokok sebuah cerita pada hakikatnya merupakan aktivitas memilih, mempertimbangkan, dan menilai, di antara sejumlah makna yang ditafsirkan ada dikandung oleh karya yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2007: 82-83). Makna pokok cerita tersirat dalam sebagian besar, untuk tidak dikatakan dalam keseluruhan, cerita, bukan makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita saja. Makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dapat

diidentifikasi sebagai makna bagian, makna tambahan. Makna-makna tambahan inilah yang dapat disebut sebagai tema-tema tambahan (Nurgiyantoro, 2007: 83).

Naskah *Dalang dan Wayang* menceritakan tentang para wayang yang ingin bebas dari aturan-aturan Dalang. Merekapun mencoba menyingkirkan Dalang dengan mengikat kaki dan tangannya lalu menaruhnya ke dalam peti wayang. Para wayang pun berhasil menyingkirkan Dalang. Tetapi masalah mulai muncul karena mereka kebingungan siapa yang akan menggantikan Ki Dalang sebagai pemimpin. Wayang-wayang tidak ada yang mau mengalah, mereka semua ingin menjadi pemimpin. Dari masalah tersebut, mereka pun akhirnya sadar bahwa penting akan adanya Dalang. Dari sinopsis tersebut tema pokok yang terdapat dalam naskah *Dalang dan Wayang* adalah seseorang yang ingin meraih sesuatu tanpa difikirkan lebih dahulu.

Di dalam naskah *Dalang dan Wayang* terdapat enam adegan, dan enam adegan tersebut memiliki tema yang disebut sebagai tema tambahan. Tema tambahan yang terdapat dalam tiap adegan adalah sebagai berikut.

Pada adegan satu memiliki tema tambahan yaitu "Pemberontakan bawahan terhadap pemimpinnya". Cerita

yang terdapat pada adegan satu lebih menekankan pada wayang yang dengan semangatnya ingin melakukan perlawanan terhadap Dalang. Para wayang yang sudah bosan dengan peraturan yang diberikan oleh Ki Dalang.

Pada adegan dua memiliki tema tambahan yaitu “Anak yang tidak memiliki sopan santun terhadap orang tua”. Pada adegan dua ini menceritakan ketika Penjaga1 datang karena dia sedang berpatroli. Penjaga1 mengajukan pertanyaan kepada para wayang tetapi malah Petruk menjawabnya dengan nada yang bercanda seperti tidak menghormati si penjaga. Hal tersebut pula yang membuat Penjaga1 marah kepada Petruk.

Pada adegan tiga memiliki tema tambahan yaitu “Seorang anak yang pandai meluluhkan hati orang tua”. Pada adegan ini lebih terlihat ketika Bagong dan wayang lainnya mencoba mengambil hati si penjaga dengan cara mentraktirnya makan. Cara tersebut berhasil, si penjaga langsung luluh hatinya kemudian pergi meninggalkan para wayang.

Pada adegan empat memiliki tema tambahan yaitu “Penganiayaan bawahan terhadap pimpinan”. Pada adegan empat ini para wayang melakukan aksinya mengikat tangan dan kaki Dalang.

Pada adegan lima memiliki lebih dari satu tema tambahan karena pada adegan ini terdapat beberapa hal yang dibicarakan. Tema tambahan yang pertama adalah “Kepuasan bawahan sudah menganiaya pimpinan”, pada awal adegan ini mereka senang sudah bisa mengalahkan Ki Dalang dan ingin merayakannya dengan berjoget bersama. Tema tambahan yang kedua adalah “Kesadaran bawahan akan pentingnya seorang pemimpin”, masalah baru muncul ketika mereka sudah mengalahkan Ki Dalang. Mereka bingung siapa yang akan menggantikan posisi Ki Dalang menjadi pemimpin. Mereka semua ingin menjadi pemimpin, tidak mungkin jika mereka semua menjadi pemimpin. Dengan demikian mereka mulai sadar pentingnya Ki Dalang.

Pada adegan enam memiliki tema tambahan yaitu “Seorang pimpinan yang bertanggung jawab dan bijaksana terhadap anak buah”. Pada adegan ini menceritakan tentang sifat Ki Dalang yang pemaaf, penyayang dan bijaksana. Dia dengan ikhlas memaafkan kesalahan para wayang yang sudah mengikat dan mengurungnya di dalam peti. Dia juga dengan bijaksana memberikan nasihat kepada para wayang.

B. Tekstur pertunjukan “Dalang dan Wayang”.

Prinsip struktur naskah, memberi kesan adanya satu kesatuan. Naskah lakon yang aspek teateralnya menonjol, mengesankan adanya sesuatu. Kesan seperti ini hanya dapat ditimbulkan oleh prinsip tekstur, yaitu prinsip keselarasan bagian-bagian atau unsur-unsur yang mendukungnya (Satoto, 1989:19). Tekstur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti ukuran dan susunan (jaringan) bagian suatu benda; jalinan atau penyatuan bagian-bagian sesuatu sehingga membentuk suatu benda.

Tekstur adalah apa yang secara langsung dialami oleh pengamat (*spectator*), apa yang muncul melalui indera, apa yang didengar dengan telinga (*dialog*), apa yang dilihat mata (*spectacle*), dan apa yang dirasakan (*mood*) melalui seluruh alat visual serta pengalaman aural (Kernodle dalam Dewojati, 2010:159). Menurut Kernodle nilai dramatik terakhir adalah *dialog*, *mood*, dan *spectacle*. Tiga unsur tersebut masuk dalam tekstur drama. Tekstur pertunjukan “Dalang dan Wayang” adalah sebagai berikut.

1. Dialog

Pembangunan tekstur di dalam sebuah drama adalah dialog. Oleh karena itu, dialog dalam lakon merupakan sumber utama untuk menggali segala informasi tekstual (Dewojati, 2010:175). Dialog yang digunakan dalam pertunjukan “Dalang dan Wayang” adalah Bahasa Indonesia yang bercampur dengan

Bahasa Jawa. Perbendaharaan kata yang digunakan mudah untuk dipahami oleh anak-anak. Dialog dilakukan bergantian oleh para aktor. Ada beberapa dialog yang diucapkan secara bersama-sama, dinyanyikan dan juga terdapat beberapa lirik lagu yang dinyanyikan oleh aktor untuk mendukung suasana pada adegan tersebut.

Dialog diucapkan secara bersama-sama dimaksudkan agar suasana semangat di atas panggung lebih terasa karena wayang-wayang siap melakukan perlawanan terhadap Ki Dalang. Terdapat lirik lagu yang dinyanyikan oleh para wayang saat melakukan perlawanan yang digambarkan seperti ingin berperang. Pilihan kata dalam lirik lagu ini menunjukkan pemberontakan (menentang) terhadap Ki Dalang.

Koor : Ayo maju semua, kita bungkam Ki Dalang.

Tak suka peraturan, maka kita menentang.

Musik yang mengiringi lirik lagu di atas pada saat dinyanyikan agar suasana semangat lebih terasa adalah oleh saron, demung, bonang, gender, gendang, jedor (kick drum, simbal, snare), trompet, sexo alto, sexo tenor, dan bass.

Dialog diucapkan bersama-sama selain menunjukkan suasana semangat, juga menunjukkan suasana marah di atas panggung bisa lebih hidup. Terdapat dialog yang dinyanyikan

agar suasana marah lebih terbangun, seperti contoh ketika para wayang mengutarakan rasa bencinya terhadap Ki Dalang, ini didukung oleh gerakan anak-anak yang mengepung Ki Dalang lalu mengikat dan menutup dengan kain putih dan dimasukkan ke dalam peti. Selain itu juga menggunakan pilihan kata yang kasar (membencimu, omong kosongmu, mulut nyiyirmu).

Dalang	: ada apa ini ?
Koor	: yang jelas kami membencimu
Dalang	: Mengapa kalian membenciku ?
Koor	: Kami benci omong kosongmu !
Bagong	: Kami benci harus hidup disiplin !
Wayang ³	: Kami muak dengan mulut nyinyirmu !
Koor	: Kami bisa hidup sendiri, peraturanmu kami benci. Kami bisa hidup sendiri, omong kosongmu tak berarti.

Musik yang mengiringi, untuk mendukung suasana marah ketika menyanyikan syair di atas adalah saron, demung, bonang, gender, trompet, dan jedor (kick drum, simbal, snare), karena alat-alat tersebut menggambarkan suasana tegang.

Beberapa lirik lagu yang dinyanyikan oleh pemain terdapat dalam adegan lima untuk menggambarkan suasana galau yang dialami oleh para wayang. Pada saat itu para wayang menginginkan adanya (seorang pimpinan) Ki Dalang. Selain itu juga menggunakan pilihan kata yang menggambarkan suasana kepasrahan karena mengharapkan seorang pemimpin.

- Gareng : Apa yang harus kita lakukan, tanpa Ki Dalang kita berantakan.
- Koor : Apa yang harus kita lakukan, tanpa Ki Dalang kita berantakan. Kita lepaskan, kita tanding darah. Kalau dia marah, sudah kita pasrah.

Ketika lirik di atas dinyanyikan, sambil diiringi alat musik bonang, gender, sexo, dan jedor (kick drum, simbal, snare) agar suasana galau di atas panggung lebih terasa. Suasana galau ini digambarkan dari gerak tubuh dan ekspresi Gareng. Gareng menyanyikan lirik di atas sambil berjalan mengitari para wayang dengan ekspresi yang sedih. Para wayang duduk sambil melipat kedua kakinya kedepan dada dengan ekspresi yang sedih.

Pada adegan enam, ketika para wayang sudah membebaskan Ki Dalang, mereka meminta petunjuk dan nasihat dari Ki Dalang. Sebelum Ki Dalang memulai menasihati wayang-wayang, mereka menyanyikan lagu sebagai berikut.

- Koor : Dunia penuh murka, aku daging dan mata. Sering utama bagi mereka yang manusia. Jaga dengan apa? Peraturan yang ada. Mengertilah kalian, di sini semua ada aturannya.

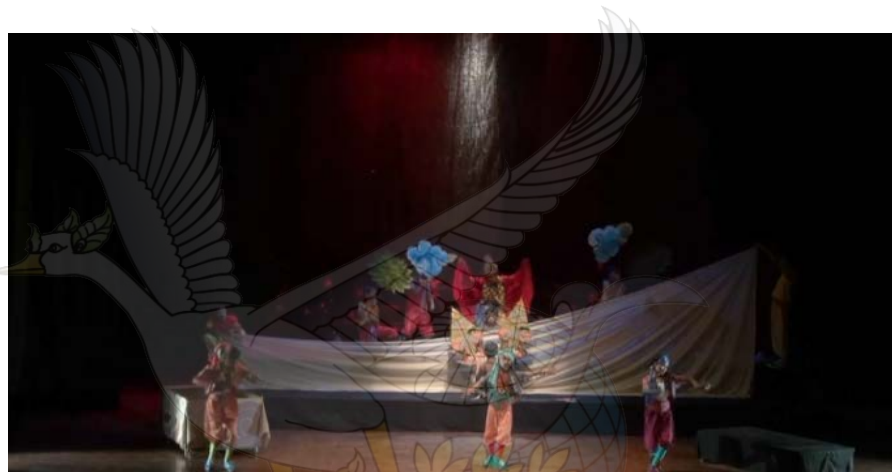
Lagu di atas dinyanyikan dengan diiringi alat musik gender, bonang, demung, saron, sexo, dan jedor (kick drum, simbal, snare).

Setelah Dalang menasihati para wayang, dia menyuruh untuk gogok gigi, cuci kaki, dan tidur. Dialog tersebut dinyanyikan oleh para wayang sebelum masuk ke dalam peti. Suasana yang di tunjukan pada adegan ini adalah senang, karena para wayang sudah dimaafkan oleh Ki Dalang. Ketika para wayang menyanyikan dialog yang diucapkan oleh Ki Dalang, diiringi musik saron, demung, bonang, gender, gendang, jedor (kick drum, simbal, snare), trompet, sexo alto, sexo tenor, dan bass.

2. *Mood*

Sarana kedua yang dapat membangun tekstur drama adalah *mood*. Adapun yang dimaksud dengan *mood* adalah suasana (Dewojati, 2010:181). Pada adegan awal ketika lampu masih gelap, musik sudah mengiringi, lalu perlahan-lahan lampu menyala berwarna merah untuk menerangi pemusik, lalu beberapa detik kemudian lampu berwarna kuning menyala untuk menerangi para aktor. Kemudian Dalang mulai memainkan dua gunung wayang di depan kain putih yang menyerupai geber, di atas kain tersebut ada beberapa wayang yang bermain yaitu wayangan awan, wayangan pohon, dan aktor yang berkostum burung. Lalu ada 3 orang penari putri, setelah penari putri selesai menari dilanjutkan dengan burung

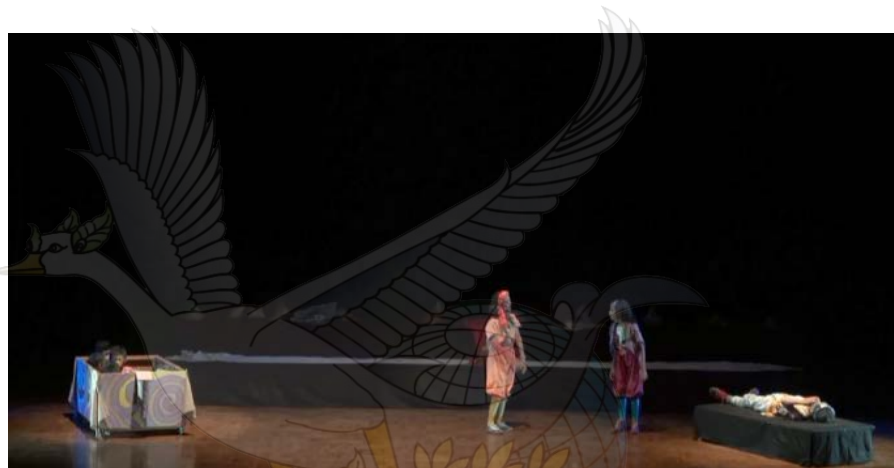
yang menari dan dua orang anak yang memegang wayangan awan. Setelah mereka selesai menari, mereka kembali ke belakang kain putih, sampai lampu mati (*blackout*). Pada adegan ini menunjukkan bahwa pertunjukan tersebut menceritakan tentang dalang dan wayangnya. Berikut adalah contoh gambaran adegan awal.



Gambar 1. Adegan awal pada pertunjukan teater “Dalang dan Wayang”

Setelah lampu blackout, lanjut pada adegan berikutnya sesuai pada naskah *Dalang dan Wayang* yang memiliki enam adegan. Suasana yang dibangun pada adegan pertama ini adalah suasana tegang, karena para wayang mengendap-endap untuk melihat keadaan Ki Dalang yang sudah tertidur pulas atau belum. Setelah semua aman, barulah beberapa wayang

yang masih tertidur dibangunkan. Suasana tegang pada adegan ini didukung dengan lighting yang perlahan-lahan menyala, menyoroti kotak wayang lalu Ki Dalang yang sedang tertidur. Selain lighting juga didukung oleh iringan alat musik kethuk, bonang, demung, saron, dan bass. Berikut adalah contoh gambaran adegan pertama.



Gambar 2. Adegan satu pada pertunjukan teater “Dalang dan Wayang”

Pada adegan dua, suasana yang terbangun adalah tegang bercampur takut karena aksi para wayang dicurigai oleh Penjaga yang sedang berpatroli. Suasana tersebut didukung dengan para wayang yang lari untuk bersembunyi di balik peti ketika Penjaga1 datang. *Lighting* berwarna kuning yang menerangi panggung dan iringan yang mendukung suasana adalah kethuk. Suasana tegang yang bercampur takut perlahan

memudar ketika Gareng mulai memberikan pujian kepada penjaga tersebut. Suasana mulai terasa cair, dan penjaga juga seakan lupa dengan rasa curiganya terhadap para wayang. Sampai akhirnya penjaga pun pergi untuk melanjutkan patrolinya. Berikut adalah contoh gambaran pada adegan dua.



Gambar 3. Adegan dua, ketika penjaga1 datang saat sedang berpatroli pada pertunjukan “Dalang dan Wayang

Pada adegan tiga, baru saja para wayang merasa lega dengan kepergian Penjaga1, datanglah lagi Penjaga2 yang juga curiga dengan para wayang. Para wayang langsung berpura-pura sedang bermain sambil menyanyikan lagu anak-anak Berbahasa Jawa yang berjudul *Gotri Nagasari*. Para wayang bermain sambil menyanyikan lagu tersebut, suasana tegang bercampur takut masih terasa. Suasana tersebut semakin kuat ketika Penjaga2 tetap ingin memberikan hukuman kepada para

wayang yang dirasa sudah melanggar aturan dengan melakukan candaan yang lebih dari dua wayang. Para wayang pun kebingungan mencari cara, agar bisa mengalihkan perhatian Penjaga. Petruk mencoba memuji Penjaga, namun karena Penjaga tersebut tidak suka dipuji maka cara itupun kurang berhasil. Suasana ketakutanpun semakin terasa dari para wayang, karena penjaga mulai marah ketika dipuji. Dengan cepat Bagong merayu Penjaga2 dengan cara mentraktirnya makan, cara tersebut berhasil. Suasana takut perlahan-lahan mencair ketika Penjaga melanjutkan patrolinya. Berikut adalah contoh dari adegan tiga.



Gambar 4. Adegan tiga, ketika Penjaga2 datang saat sedang berpatroli pada pertunjukan “Dalang dan Wayang”

Pada adegan empat, suasana tegang digambarkan pada waktu para wayang mengikat kaki dan tangan Ki Dalang. Pada saat itu Dalang sedang tidur, tidak lama kemudian Ki Dalang terbangun dari tidurnya. Ki Dalang merasa kebingungan dengan melihat tingkah laku para wayang, yang ingin mengajak berperang. Suasana penuh kebencian pun terasa ketika para wayang mengutarakan rasa bencinya dengan menyanyikan dialog mereka.

Setelah mereka berhasil mengikat tangan dan kaki Ki Dalang, lalu dimasukkannya ke dalam peti. Suasana gembira pun terasa dari para wayang. Berikut adalah contoh gambaran dari adegan empat.



Gambar 5. Adegan empat, ketika Ki Dalang di kepong oleh para Wayang pada pertunjukan “Dalang dan Wayang”

Pada adegan lima, suasana gembira masih terasa namun tidak dapat berlangsung lama karena mereka mulai bingung ketika menentukan siapa yang akan menjadi pemimpin. Suasana semakin menjadi kacau ketika semua ingin menjadi pemimpin. Suasana galau pun semakin terasa ketika Gareng dan para wayang mengutarakan perasannya dengan cara menyanyi. Setelah mereka selesai mengutarakan perasaannya dengan bernyanyi, para wayang lalu membebaskan Ki Dalang, karena mereka sadar tanpa Ki Dalang mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Berikut adalah contoh gambaran pada adegan lima.



Gambar 6. Adegan lima, ketika para wayang galau, dan Gareng mengutarakan perasaannya dengan menyanyikannya.

Pada adegan enam, suasana sedih masih meliputi, terlihat para wayang dengan posisi duduk kaki ditekuk sambil

dipegang oleh kedua tangan dan kepala tertunduk serta raut wajah sedih. Ki Dalang sangat kesal dengan tingkah laku para wayang, namun dia tetap sabar dan bijaksana. Kemudian para wayang meminta pengarahan Ki Dalang tentang masa depan mereka. Setelah Ki Dalang memaafkan dan menasihati, dia menyuruh para wayang untuk kembali (ke dalam peti). Lalu para wayang bernyanyi dan pulang (ke dalam peti). Suasana berubah menjadi senang karena masalah sudah terselesaikan. Contoh gambaran pada adegan enam.



Gambar 7. Adegan enam, ketika Ki Dalang sudah dibebaskan Oleh para wayang pada pertunjukan “Dalang dan Wayang”

Pada adegan terakhir, ketika para wayang sudah masuk ke dalam peti, Ki Dalang pun kembali tidur. Setelah Ki Dalang tertidur pulas, para wayang terbangung dan Gareng mengendap-endap ke luar dari peti memeriksa keadaan Ki

Dalang. Lalu lampu padam, dan pertunjukan berakhir. Berikut adalah contoh gambaran pada adegan terakhir.



Gambar 8. Adegan terakhir, Gareng mengendap-endap keluar melihat keadaan Ki Dalang pada pertunjukan “Dalang dan Wayang”

3. *Spectacle*

Selain dialog dan *mood*, Aristoteles menyertakan *spectacle* dalam analisis tekstur sebuah drama. Secara umum, yang dimaksud dengan *spectacle* adalah berbagai peralatan yang disebutkan dalam teks, khususnya pada *nebenscene* (Soemanto dalam Dewojati, 2010:182). *Spectacle* dapat disebut pula sebagai aspek-aspek visual sebuah lakon, terutama *action* fisik para tokoh di atas panggung (Dewojati, 2010:182). Di dalam *spectacle* meliputi *makeup* dan kostum, properti, *setting*, lighting, dan musik.

a. *Makeup* dan Kostum

Seni tata rias dapat menggambarkan pula sifat dan watak tokoh (di samping keadaan usia sang tokoh). Begitu juga dapat menggambarkan tokoh peran itu berasal dari suku atau bangsa mana. Seni tata rias besar artinya bagi berhasil tidaknya tokoh peran termasuk mampu menggambarkan sifat dan watak peran (Satoto, 2012: 16-17). Sejalan dengan seni rias, seni busana besar artinya bagi penggambaran dan pelukisan peran. Jika seni rias melukiskan ekspresi wajah peran, maka seni busana lebih melukiskan status dan sifat peran. Seni rias merupakan penggambaran ekspresi lahir sang tokoh (Satoto, 2012: 17).

Tata rias (*makeup*) dan tata busana (kostum) yang digunakan tidak seperti wayang dan dalang pada umumnya. Pada umumnya, wayang akan berdandan sesuai dengan karakternya dan menggunakan jarik. Dalang akan menggunakan kostum beskap dan jarik serta kelengkapan lainnya. Pertunjukan ini menyuguhkan *makeup* dan kostum yang berbeda. Para wayang menggunakan kostum yang semua berwarna warni, dan juga menggunakan *makeup* fantasi. Hal tersebut dipilih karena melihat pertunjukan ini dilakukan oleh anak-anak.

Aktor yang menggunakan *makeup* fantasi adalah para wayang. Aktor Dalang, Penjaga1 dan 2 menggunakan *makeup* karakter yang disesuaikan. *Makeup* yang digunakan oleh para wayang memiliki perbedaan antara aktor satu dengan lainnya yang terletak pada warna. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar tiap aktor wayang dapat dibedakan antara satu dengan yang lainnya. Sutradara ingin menunjukkan bahwa para wayang adalah rakyat jelata. Pada umumnya rakyat jelata digambarkan dengan *makeup* yang lusuh tapi kali ini berbeda. Goresan yang terdapat pada wajah para wayang tidak hanya sekedar coretan. Coretan tersebut dibentuk dan disesuaikan dengan karakter anak-anak. Warna yang dipilih berbeda pada tiap tokoh, menyesuaikan dari warna kostum yang mereka gunakan dan karakter yang mereka mainkan. Seperti misalnya tokoh Cakil menggunakan warna merah pada *makeup*nya. Warna merah identik dengan sesuatu yang berani dan sangar. Cakil adalah nama tokoh buto jadi warna merah dipilih untuk kostumnya.



Gambar 9. *Makeup* yang digunakan oleh tokoh wayang (aktor wanita)



Gambar 10. *Makeup* yang digunakan oleh tokoh wayang (aktor pria)

Tokoh Dalang menggunakan makeup realis dengan karakter tua dan menggunakan kumis berwarna putih. Pemilihan makeup dengan karakter tua untuk aktor Dalang, disesuaikan dengan karakter yang terbaca dalam naskah. Dalam naskah tersebut Dalang digambarkan tokoh yang bijaksana, penyabar, dan penyayang. Selain itu juga, dalam

naskah tokoh dalang seperti menggambarkan sosok orang tua yang menghadapi kelakuan anaknya.



Gambar 11. *Makeup yang digunakan oleh Ki Dalang.*

Penjaga1 menggunakan makeup karakter yang menggambarkan secara fisik bahwa dirinya berhidung mancung dan memiliki kumis yang tebal berwarna hitam. Pada naskah *Dalang dan Wayang* tokoh Penjaga1 adalah orang yang sangat suka sekali dipuji-puji terutama ketampanannya. Masyarakat pada umumnya menilai bahwa bentuk hidung yang menarik dan bisa menambah nilai ketampanan seseorang adalah hidung yang mancung. Oleh karena itu, tokoh tersebut dibuat memiliki hidung yang mancung. Menambahkan kumis pada wajah dimaksudkan agar tokoh tersebut terlihat memiliki umur yang jauh lebih tua dari pada para wayang.



Gambar 12. *Makeup* yang digunakan oleh Penjaga1.

Penjaga2 menggunakan *makeup* karakter natural dengan tambahan kumis dan jenggot yang berwarna hitam. Kumis dan jenggot pada wajah menunjukkan karakter orang tersebut garang dan menakutkan. Sebagai seorang penjaga memanglah harus memiliki wajah yang garang dan menakutkan agar apa yang dijaganya tidak diganggu oleh orang lain.



Gambar 13. *Makeup* yang digunakan oleh Penjaga2.

Pemilihan kostum yang berwarna-warni bertujuan untuk dapat menghidupkan suasana panggung, karena *setting* yang digunakan sangat sederhana dan berwarna hitam. Kostum yang mereka gunakan adalah baju tanpa lengan (untuk tokoh putra), baju berlengan pendek (untuk tokoh putri), celana kain yang panjang selutut, kaos kaki, sepatu, ikat pinggang (berbahan kain), dan ikat kepala (khusus pemain putri). Model baju yang digunakan oleh para aktor hampir sama. Untuk tokoh putra (wayang) menggunakan baju tanpa lengan dan beberapa aktor menggunakan baju yang memperlihatkan dada mereka. Celana yang mereka gunakan pendek menutupi lutut, namun ada satu aktor yang menggunakan celana panjang (untuk aktor yang berbadan gemuk). Model baju tersebut menggambarkan kostum pada pertunjukan wayang orang untuk tokoh punakawan pada umumnya. Seperti yang kita tahu pada pertunjukan wayang orang menggunakan baju tanpa lengan dengan dada terlihat, menggunakan celana pendek menutupi lutut serta menggunakan kaos kaki yang menutupi semua bagian kakinya, dan menggunakan sepatu. Pertunjukan “Dalang dan Wayang” menghadirkan hal yang

serupa namun tetap memiliki kesan bahwa pertunjukan tersebut dilakukan oleh anak-anak. Pemilihan warna yang cerah dan berwarna-warni lebih ditonjolkan.



Gambar 14. Kostum yang digunakan para wayang pada pertunjukan teater “Dalang dan Wayang”.

b. Properti

Properti merupakan objek-objek yang oleh aktor dipakai untuk melakukan aksi-aksi, karenanya properti mestilah didefinisikan sebagai objek-objek tempat aktor memfokuskan gerak-gerak *gesture*nya (Lichte, 1991:107, dalam Sahid, 2004: 110).

Pada setiap pertunjukan wayang kulit pasti terdapat Gunungan atau juga disebut “Kayon” karena salah satu fungsi Gunungan adalah sebagai tanda mulai atau berakhirnya suatu cerita (Marwanto, 2001:11). Begitu pula pada pertunjukan “Dalang dan Wayang”, di mana pada

adegan awal tokoh Dalang memainkan dua gunungan di depan geber yang digambarkan oleh kain panjang berwarna putih. Dinamakan Gunungan karena bentuknya seperti Gunung yang kelihatan kokoh berwibawa berdiri tegak mencuat ke atas. Juga disebut “Kayon”, kata “Kayon” berasal dari bahasa Arab “Kayun” (dalam bahasa Jawa “Karep”) yang berarti hidup, yang diartikan sebagai lambang suatu tempat atau sumber dari segala sifat hidup dan kehidupan dengan segala sifat baik dan buruknya mara bahaya (Marwanto, 2001: 11).

Selain Gunungan, terdapat pula wayangan yang berbentuk awan, pohon dan ikan yang digerakan oleh para wayang untuk membantu Dalang pada saat mendalang pada adegan awal. Wayang tersebut menggambarkan bahwa di negara Indonesia terdapat hutan-hutan dan lautan yang luas di mana di dalamnya terdapat berbagai macam ikan dengan jumlah yang tidak sedikit.



Gambar 15. Properti yang digunakan pada adegan pertama (kayon wayang kulit, wayang awan, dan wayang pohon).

Pada adegan ketika para wayang ingin melakukan perlawanan terhadap Dalang, digambarkan dengan anak-anak yang ingin berperang. Properti yang digunakan saat berperang adalah topi yang terbuat dari anyaman bambu yang berbentuk krucut dan ditambahkan tali agar ketika dipakai tidak mudah lepas dan senapan yang terbuat dari bambu yang dikalungkan agar setiap saat tidak memegang senapan. Adegan perang tersebut menggambarkan ketika Indonesia dijajah oleh negara lain. Sebelum penjajah datang ke Indonesia, masyarakat belum mengenal senjata seperti senapan, perlengkapan perang seperti topi (penutup kepala) yang berfungsi untuk melindungi kepala pada saat berperang. Masyarakat Indonesia juga belum mengenal kendaraan perang seperti tenggala. Hal tersebut

digambarkan pada pertunjukan “Dalang dan Wayang” ini agar suasana semangat ingin melawan Ki Dalang terasa sampai pada penonton. Selain itu juga, agar terlihat bahwa para wayang sungguh-sungguh mengadakan perlawanan tanpa rasa takut dan ragu.



Gambar 16. Properti yang digunakan ketika berperang melawan Ki Dalang yaitu senapan (terbuat dari bambu) dan topi (terbuat dari anyaman bambu atau biasa dikenal dengan *kukusan*).

Tali yang berwarna putih digunakan untuk mengikat kaki dan tangan Dalang. Properti tersebut jelas digambarkan dalam naskah untuk mengalahkan Ki Dalang. Kotak peti yang pada bagian bawahnya dipasang roda kecil agar kotak tersebut dapat digeser secara mudah. Kotak tersebut berfungsi sebagai kotak wayang, tenggah ketika mereka

ingin berperang melawan Ki Dalang, mobil untuk mengantarkan Penjaga1, kapal laut untuk mengantarkan Penjaga2, dan tempat mengurung Ki Dalang.



Gambar 17. Properti kotak kayu yang digunakan sebagai menyimpan wayang.



Gambar 18. Kotak yang terbuat dari kayu, diimajinasikan sebagai kendaraan perang yaitu Teng Baja. Teng Baja tersebut digunakan untuk berperang melawan Ki Dalang.



Gambar 19. Kotak kayu yang awalnya diimajinasikan sebagai tenggala, pada adegan ini, kotak kayu tersebut diimajinasikan sebagai mobil untuk mengantar Penjaga1 melanjutkan patrolinya.



Gambar 20. Kotak kayu selain diimajinasikan sebagai Tenggala dan mobil, juga diimajinasikan sebagai kapal laut untuk mengantarkan Penjaga2 melanjutkan patrolinya.



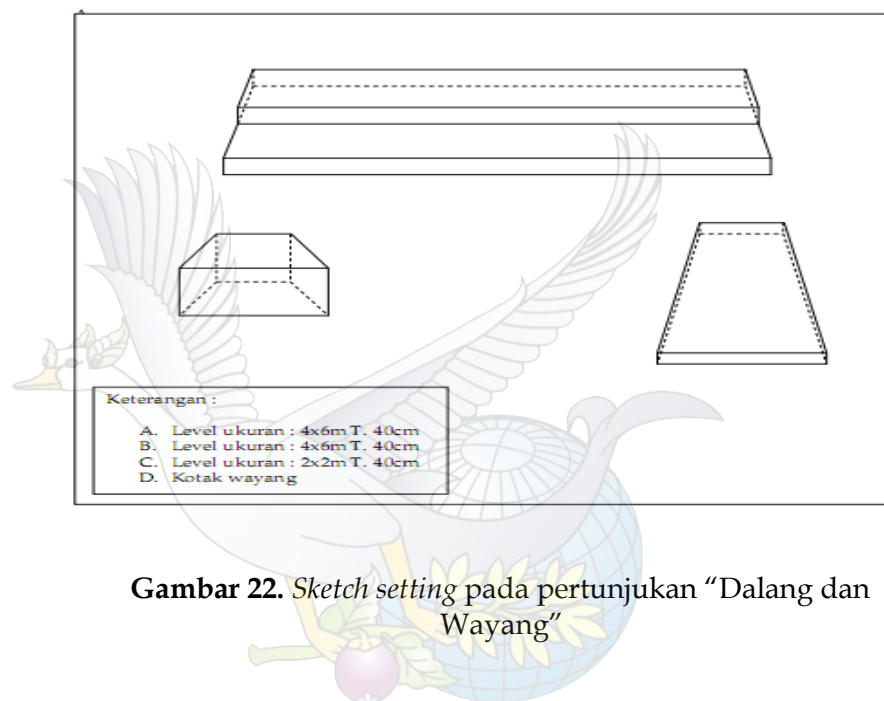
Gambar 21. Kotak kayu, sebelumnya diimajinasikan sebagai Teng baja, Mobil, dan kapal laut. Pada adegan ketika para wayang melawan Ki Dalang, kotak tersebut diimajinasikan sebagai penjara untuk mengurung Ki Dalang. Ki Dalang, digiring masuk ke dalam kotak lalu di tutupi kain berwarna putih.

c. *Setting*

Istilah 'latar' (*setting*) dalam arti yang lengkap meliputi aspek ruang dan waktu terjadinya peristiwa. Latar (*setting*) dalam lakon tidak sama dengan panggung (*stage*). Tetapi panggung merupakan perwujudan (visualisasi) dari *setting* (Satoto, 2012: 55).

Setting yang digunakan hanya *bancik* dengan ukuran panjang 2 m, lebar 1 m, tebal 40 cm berjumlah empat, yang disusun memanjang lalu ditutup kain berwarna hitam. *Bancik* diletakan di dua tempat, yang pertama diletakkan di tengah agak belakang berjumlah tiga dan yang kedua diletakkan di sebelah kanan atas panggung berjumlah satu.

Bancik yang pertama berfungsi sebagai tempat mendalang pada adegan awal, dan meletakkan properti topi dan senapan. *Bancik* yang kedua berfungsi sebagai tempat tidur Ki Dalang.



Gambar 22. *Sketch setting* pada pertunjukan “Dalang dan Wayang”



Gambar 23. Aplikasi *Setting* di panggung dalam pertunjukan “Dalang dan Wayang”.

Setting mencakup dua aspek penting yaitu : (1). Aspek ruang, (2). Aspek waktu, disamping dua aspek tersebut, ada satu aspek lagi yang perlu dipertimbangkan, yaitu (3). Aspek suasana (Satoto, 2012: 55).

1) Aspek ruang

Aspek ruang ini menggambarkan tempat terjadinya peristiwa dalam lakon (Satoto, 2012: 55). Peristiwa yang terjadi dalam pertunjukan “Dalang dan Wayang” seperti di ruangan latihan Ki Dalang. Di mana di sana terdapat panggung yang menggambarkan tempat Ki Dalang untuk mendalang, dan juga terdapat tempat tidur Ki Dalang. Di sana juga terdapat kotak untuk menyimpan wayang-wayang.

2) Aspek waktu

a) Waktu cerita (*fable-time*)

Waktu cerita adalah waktu yang terjadi dalam seluruh cerita atau suatu episode dalam lakon (Satoto, 2012:56). Waktu cerita pada pertunjukan “Dalang dan Wayang” menggambarkan cerita masa kini. Karena cerita yang disuguhkan itu universal, jadi cerita tersebut bisa dihadirkan dalam waktu apapun.

b) Waktu penceritaan

Dalam lakon, waktu penceritaan disebut masa putar (*running-time*). Hal ini dianalogkan dengan lakon jenis film yang menyajikan dengan 'memutar' *roll film* yang direkamnya (Satoto, 2012:57). Lamanya waktu pementasan pertunjukan "Dalang dan Wayang" adalah 30-35 menit. Durasi pementasan pada Gedung Teater Kecil ISI Surakarta sama ketika pertunjukan tersebut maju pada saat Festival Teater Anak Tingkat Nasional.

3) Aspek suasana

Di samping aspek ruang dan waktu, aspek suasana perlu dipertimbangkan dalam menganalisis lakon (Satoto, 2012:58). Beberapa suasana terlihat dalam *setting* tersebut seperti suasana tegang, takut, semangat, senang (gembira), dan sedih (galau).

Suasana tegang terlihat pada adegan di mana Gareng mengendap-endap melihat keadaan Ki Dalang, terlihat dari gerak tubuh Gareng yang perlahan ke luar dari tempat istirahatnya (kotak wayang) dengan tubuh membungkuk dan berjalan dengan kaki yang diangkat dengan perlahan agar tidak menimbulkan suara langkah.

Beberapa wayang yang sudah bangun mengawasi gerak-gerik Gareng dari dalam kotak.

Suasana tegang bercampur takut pun terlihat dari ekspresi para wayang, dan gerak tubuh para wayang yang seperti salah tingkah, ketika aksi para wayang dicurigai oleh para Penjaga yang sedang lewat berpatroli. Selain itu suasana tegang terasa pada saat para wayang mengikat kaki Ki Dalang dan sesaat setelah itu Ki Dalang bangun dari tidurnya. Hal tersebut terlihat dari ekspresi Dalang yang bingung, dan ekspresi para wayang yang kaget, namun setelah itu menunjukkan ekspresi marah penuh benci terhadap Dalang.

Suasana semangat nampak ketika para wayang melakukan aksinya, untuk melakukan perlawanan terhadap Ki Dalang. Hal tersebut terlihat pada ekspresi dan gerakan tubuh yang mengepalkan tangan dan mengayunkannya ke depan sambil berjalan, dengan menghentakkan kaki sambil bernyanyi.

Suasana senang terlihat ketika para wayang berhasil mengurung Ki Dalang. Para wayang bersorak-sorai dengan gembira. Mereka ingin merayakannya dengan berjoget, Bagong mempraktekan jogetannya

dengan menggoyangkan pinggulnya di depan wayang lain. Selain itu, suasana senang juga nampak ketika para wayang dimaafkan oleh Ki Dalang. Para wayang meminta Ki Dalang untuk menasihatnya dengan wajah yang memelas.

Suasana sedih (galau) terlihat ketika para wayang mulai bingung, siapa yang bisa menggantikan posisi pemimpin (Ki Dalang). Semua wayang duduk sambil menundukan kepala dan terlihat jelas ekspresi sedih pada wajah mereka. Mereka pun terlihat lesu tak ada semangat.

d. *Lighting*

Pada umumnya salah satu fungsi *lighting* (tata cahaya) dalam pementasan teater adalah untuk membuat jelas atau terang sebuah panggung agar tampak sebagai sebuah ruangan (Sahid, 2004: 112). Tata cahaya pada pementasan berfungsi sebagai sarana pencahayaan di atas panggung. Pencahayaan tersebut tidak dipandang sebagai suatu yang kosong tanpa makna. Semuanya dirancang dan diatur sedemikian rupa untuk memberikan efek-efek tertentu dalam proses penciptaan suasana dan penguatan karakter tokoh di atas panggung sehingga situasi dramatis dapat

tercipta dengan sempurna (Pratiwi dan Siswiyanti, 2014: 131).

Lighting dalam pertunjukan “Dalang dan Wayang” menggunakan lampu berwarna merah, biru, dan kuning sesuai dengan suasana yang terjadi dalam setiap adegannya. Warna lampu yang digunakan oleh penata lampu (*lighting*) untuk merekayasa lampu diantaranya adalah dominasi warna kuning digunakan untuk menggambarkan *setting* waktu siang, dominasi warna merah dan kuning digunakan untuk menggambarkan *setting* sore hari, dan dominasi warna biru dan merah digunakan untuk menggambarkan *setting* malam hari (Pratiwi dan Siswiyanti, 2014: 132).

Pada adegan awal, lampu yang menerangi panggung berwarna merah dan biru. Hal tersebut menunjukkan bahwa cerita pada pertunjukan terjadi pada waktu malam hari. Lampu berwarna merah dan biru juga menerangi ketika para wayang membebaskan Ki Dalang. Suasana tegang yang terasa ketika Ki Dalang bebas dari kurungan. Suasana tegang karena para wayang takut jika Ki Dalang memarahi mereka. Pada adegan terakhir, ketika para wayang selesai diberi nasihat oleh Ki Dalang. Lampu berwarna merah dan biru menerangi panggung. Hal tersebut menunjukkan bahwa

waktu sudah semakin malam, waktunya para wayang untuk beristirahat.

Pada adegan para wayang siap berperang melawan Ki Dalang, lampu yang menerangi berwarna merah dan kuning. Menggunakan tambahan lampu warna merah menandakan semangat yang membara dari para wayang untuk melawan Ki Dalang. Selain itu juga, menambah suasana semangat yang sudah dibangun oleh para wayang semakin terasa. Lampu berwarna merah dan kuning pun digunakan ketika para wayang mengutarakan rasa bencinya dengan bernyanyi. Hal tersebut membuat suasana penuh kebencian yang dihadirkan oleh para wayang semakin terasa berkat lampu berwarna merah. Ketika para wayang meminta petunjuk pada Ki Dalang, lampu berwarna merah dan kuning pun menyinari panggung. Lampu tersebut membantu membuat suasana sedih bercampur takut semakin terasa. Para wayang sedih karena sudah mengurung Ki Dalang dan juga mereka takut jika Ki Dalang memarahi mereka dan tidak mau memberi nasihat kepada mereka. Lampu berwarna merah dan kuning digunakan ketika Ki Dalang memberikan nasihat kepada para wayang.

Lampu tersebut dipilih karena dapat mewakili ketegasan dari Ki Dalang saat memberikan nasihat.

Pada adegan ketika Penjaga2 diantar oleh para wayang menggunakan kapal laut (kotak), lampu yang menerangi berwarna biru dan kuning. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka sedang melewati lautan. Lampu berwarna biru dan kuning pun digunakan ketika para wayang berusaha mengurung Ki Dalang (menggiring Ki Dalang masuk ke dalam peti). Lampu berwarna biru tersebut menambah suasana semakin tegang. Ketika suasana galau pun, lampu yang menerangi berwarna biru dan kuning, lampu tersebut juga bisa menggambarkan suasana galau atau sedih.

Selebihnya, lampu warna kuning menerangi adegan-adegan yang tidak dijelaskan di atas. Menggunakan lampu berwarna kuning, agar kekuatan berakting para aktor lebih terlihat.

e. Musik

Pengertian musik di sini tidak hanya terbatas pada musik dalam pengertian umum, tetapi termasuk juga bunyi-bunyi yang memberi dampak-dampak musikalitas. Dapat berupa suara angin, suara burung, suara (nyanyian) katak,

suara hujan rintik-rintik, suara rumput yang bergoyang, suara langkah sepatu kaki berjalan, suara tepuk tangan, suara tepuk tempurung dan sebagainya (Satoto, 1989: 19-20).

Musik dalam pertunjukan “Dalang dan Wayang” menggunakan musik *live*, alat musik yang digunakan adalah 2 buah saron, 2 buah demung, 1 buah bonang, 1 buah gender, jedor (kick drum, simbal, snare), trompet, sexo (alto), sexo (tenor), djimbe, kendang, dan klotekan.

Pada adegan awal alat musik yang digunakan adalah saron, demung, bonang, gender, jedor (kick drum, simbal, snare), trompet, sexo (alto), sexo (tenor), kendang. Alat musik tersebut mengiringi adegan awal dari pertama pertunjukan dimulai sebelum lampu menerangi panggung sampai lampu *blackout*. Berikut adalah notasi pada adegan awal.

(Saron dan Demung)

1

. 3 . 2 | . 6 5 . 5 | . 3 . 2 | . 6 5 . 5 | 1 5 1 5 | 1 5 . . .

. 2 . 1 | . 2 . 1 | . 6 . 5 | . 6 . 5 | 1 3 2 1 | → Gangsaran

(Brass action) → Sirep

. 4 . 6 | . 4 . 5 | . 3 . 1 | . 5 . 5 |

. 4 . 6 | . 4 . 5 | . 3 . 1 | . 3 . 1 |

1 1 2 2 | 3 1 2 3 4 5 6 7 | 1 → Monggang

(Bonang)

12

12 36 53 23 | 21 65 23 52 |

12 36 53 23 | 21 65 23 55 |

65 .5 65 .5 | 65 . . .1 |

61 21 62 11 | 61 21 62 16 |

35 65 36 56 | 35 65 36 5 |

1 3 2 1 | → Gangsaran

Pada adegan satu ketika lampu belum menyala alat musik kethuk sudah dibunyikan. Alat musik kethuk dibunyikan sebagai penanda bahwa kejadian tersebut terjadi pada malam hari. Setelah alat musik kethuk berbunyi, selang beberapa saat dilanjutkan alat musik saron, demung, bonang, dan bass. Irian musik tersebut menggambarkan suasana tegang, pada saat Gareng mengendap-endap melihat keadaan Ki Dalang. Musik mengiringi sampai pada wayang sudah mengatakan kata aman. Musik kembali mengiringi ketika Bagong dan Cakil menarikan gaya mereka

masing-masing. Alat musik yang mengiringi Cakil dan Gareng adalah kendang. Pada adegan tersebut diiringi musik agar suasana lucu lebih terasa. Pada saat itu Bagong menganggap remeh gaya tarian Cakil yang menurutnya monoton. Suasana yang penuh semangat digambarkan oleh iringan musik saron, demung, bonang, gender, jedor (kick drum, simbal, snare), trompet, sexo (alto), sexo (tenor), kendang. Musik tersebut mengiringi ketika para wayang bersiap untuk berperang melawan Ki Dalang. Musik tersebut mengiringi sampai Penjaga1 mengucapkan kata "Hei, ada apa ini?".

Pada adegan dua ketika Penjaga1 datang diiringi musik kethuk yang menunjukan waktu malam hari. Iringan kethuk berhenti ketika Bagong mengucapkan dialognya. Ketika para wayang memuji-muji Penjaga1, wayang menirukan suara musik dalam kartun Doraemon. Pada saat itu Bagong mengatakan kepada Penjaga1, bahwa dia lebih tampan daripada Doraemon. Musik mengiringi kembali ketika Penjaga1 diantar oleh para wayang menggunakan mobil. Alat musik yang mengiringi yaitu kethuk lalu tensi musik naik ditambah dengan alat musik sner, sexo alto dan tenor, bass, bonang, demung, bonang, kendang, dan saron. Musik

tersebut menggambarkan suasana kebisingan di jalan. Musik tersebut mengiringi sampai Penjaga1 sampai ditujuannya.

Pada adegan tiga ketika para wayang masih membahas tentang Penjaga1, tiba-tiba muncul Penjaga2. Para wayang kaget dengan kemunculan Penjaga2. Dengan cepat para wayang berpura-pura sedang bermain sambil menyanyikan lagu anak-anak yang berjudul *Gotri Nagasari*. Ketika para wayang menyanyikan lagu *Gotri Nagasari* diiringi oleh musik kendang, klothekan, bass, dan bonang. Pada saat itu suasana terasa tegang, walaupun para wayang menyanyikan lagu anak-anak tetapi raut wajah mereka menunjukkan rasa takut terhadap Penjaga2. Musik berhenti mengiringi ketika anak-anak selesai menyanyikan lagu *Gotri Nagasari*. Ketika Bagong mengumpulkan dana untuk mentraktir Penjaga2, musik mengiringi dengan alat kethuk, saron, demung, bonang, dan bass. Musik mengiringi sampai Penjaga2 berdialog "Antarkan aku dengan kapal ini." Langsung diiringi oleh musik saron, demung, bonang, gender, jedor (kick drum, simbal, snare), trompet, sexo (alto), sexo (tenor), djimbe, kendang, dan klotekan. Iringan musik tersebut menggambarkan suasana pantai yang riuh dengan derai ombak. Musik berhenti ketika Penjaga2 sudah sampai di

tempat tujuan. musik bass mengiringi ketika para wayang mengucapkan selamat tinggal kepada Penjaga2.

Pada adegan empat musik bass masih mengiringi sampai para wayang membangunkan Ki Dalang dengan membuat suara menyerupai tembakan yaitu “dor..dor..dor”. Ki Dalang bangun dari tidurnya karena kaget. Kemudian dia bertanya pada para wayang karena tingkah laku mereka yang aneh. Musik mengiringi ketika Ki Dalang berdialog. Alat musik yang mengiringi adalah saron, demung, bonang, gender, jedor (kick drum, simbal, snare), trompet, sexo (alto), sexo (tenor), djimbe, kendang, dan klotekan. Musik tersebut menggambarkan suasana yang penuh amarah dari para wayang. Suara musik mulai pelan ketika para wayang menyanyikan dialog mereka. Musik berhenti ketika Ki Dalang sudah dimasukan ke dalam peti lalu ditutupi kain putih.

Pada adegan lima, musik mulai mengiringi ketika Petruk mengucapkan dialog “pilih pemimpin saja kok susah ya?”. Saat itu suasana sedang galau. Musik yang mengiringi adalah bonang, demung, saron, bass, simbal. Gareng menyanyikan kegundahannya lalu dilanjutkan oleh para wayang. Mereka berdialog kembali, musik masih mengiringi

sampai mereka selesai berdialog kemudian dilanjutkan dengan bernyanyi. Alat musik yang mengiringi ditambah dengan jedor, sexo, dan trompet. Musik masih mengiringi tetapi para wayang berdialog kembali kemudian mereka membebaskan Ki Dalang.

Pada adegan enam Ki Dalang muncul dari dalam peti masih tertutup dengan kain putih. Musik yang mengiringi adalah demung, saron, bonang, dan bass. Musik tersebut menggambarkan suasana tegang, senang, dan takut seakan-akan akan terjadi sesuatu pada para wayang. Musik berhenti ketika Dalang sudah melepaskan kain putih yang menutupinya. Musik kembali mengiringi ketika para wayang bernyanyi sebelum dinasihati oleh Dalang. Musik yang mengiringi adalah demung, saron, bonang, dan bass. Musik terus mengiringi dan di tambah dengan musik jedor dan trompet sampai Ki dalang selesai menasihati. Seketika itu suasana berubah menjadi lega.

Pada adegan terakhir ketika para wayang ingin kembali ke dalam peti, musik yang mengiringi adalah saron, demung, bonang, gender, jedor (kick drum, simbal, snare), trompet, sexo (alto), sexo (tenor), djimbe, kendang, dan klotekan. Suasana berubah menjadi senang karena wayang

dan Dalang sudah berdamai, lalu mereka pulang ke tempat masing-masing. Setelah Dalang tertidur, kethuk mengiringi sampai para wayang berdialog. Setelah Gareng mengetahui Dalang benar-benar tertidur pulas, dia ke luar dari tempat tinggalnya. Setelah para wayang selesai berdialog musik yang mengiringi adalah saron, demung, bonang, gender, jedor (kick drum, simbal, snare), trompet, sexo (alto), sexo (tenor), djimbe, kendang, dan klotekan sampai *blackout*. Berikut adalah notasi pada adegan terakhir.

(Saron dan Demung)

1

. 3 . 2 | . 6 5 . 5 | . 3 . 2 | . 6 5 . 5 | 1 5 1 5 | 1 5 ...

. 2 . 1 | . 2 . 1 | . 6 . 5 | . 6 . 5 | 1 3 2 1 | → Gangsaran

(Brass action) → Sirep

5

. 4 . 6 | . 4 . 5 | . 3 . 1 | . 5 . 5 |

. 4 . 6 | . 4 . 5 | . 3 . 1 | . 3 . 1 |

1 1 2 2 | 3 1 2 3 4 5 6 7 | 1 → Monggang

(Bonang)

12 36 53 23 | 21 65 23 52 |

12 36 53 23 | 21 65 23 55 |

65 .5 65 .5 | 65 . . .1 |

61 21 62 11 | 61 21 62 16 |

35 65 36 56 | 35 65 36 5 |

1 3 2 1 | → Gangsaran



BAB III

PROSES PEMBELAJARAN NILAI MORAL BAGI ANAK DALAM PERTUNJUKAN “DALANG DAN WAYANG”

Pengertian proses dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti runtutan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005:899). Pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005:17). Nilai moral yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tentang nilai baik dan buruk karakter dari suatu tokoh yang disampaikan pada anak. Ketika membahas tentang moral, tidak lepas dari pembahasan etika. Secara etimologis arti kata etika dan moral memiliki arti yang sama yaitu adat kebiasaan (Bertens, 2007:4). Moral adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya (Bertens, 2007:7).

Proses pembelajaran nilai moral yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mengenai nilai baik dan buruk yang terlihat dari perubahan sikap anak (aktor). Perubahan sikap tersebut dilihat pada saat anak-anak mengikuti proses “Dalang dan Wayang”.

A. Proses Latihan “Dalang dan Wayang”

Proses latihan sangat penting dilakukan sebelum pentas pertunjukan dimulai, dari proses tersebut dapat menghasilkan suatu pementasan yang baik. Proses yang dilakukan memiliki beberapa tahap. Proses latihan pada “Dalang dan Wayang” adalah sebagai berikut.

1. Pemilihan Naskah

Pemilihan naskah adalah salah satu langkah awal yang harus dilakukan sebelum pementasan teater.

Naskah memiliki peranan yang penting dalam sebuah pertunjukan. Di dalam naskah drama tertulis nama-nama tokoh, dialog para tokoh yang disertai penggambaran ekspresi, dan *setting* panggung yang diperlukan. Bahkan, kadang-kadang juga dilengkapi dengan penjelasan tentang tata busana, tata lampu, dan tata suara (musik pengiring) (Bintang Aksara Putra, 2012: 25).

Pada Festival Teater Anak Tingkat Nasional yang diadakan oleh KEMDIKBUD (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan) mencantumkan beberapa pilihan naskah untuk dimainkan oleh para peserta. Salah satu naskah pilihan tersebut adalah *Dalang dan Wayang*. Naskah tersebut dipilih oleh Sutradara, karena di dalamnya terdapat nama tokoh wayang yaitu Gareng, Petruk, Bagong, Cakil, dan Togog. Naskah yang dipentaskan pada saat Festival tidak sama dengan naskah aslinya, karena telah diadaptasi oleh Bambang Sugiyarto, dengan tujuan agar

pertunjukan “Dalang dan Wayang” tidak melebihi batas estimasi waktu yang ditentukan oleh panitia.

2. Pemilihan Aktor

Aktor adalah orang yang memperagakan cerita. Aktor drama memegang peranan penting dalam keberhasilan suatu pementasan drama (Bintang Aksara Putra, 2012: 35-36). Pada awalnya, sutradara sudah mempunyai bayangan untuk memilih anak-anak yang tergabung pada Sanggar Seni Kemasan yaitu Teater De Bocah. Tetapi karena faktor umur hanya beberapa anak saja yang dipilih dari Sanggar tersebut. Sutradara memutuskan untuk menambah anak-anak, putra-putri dari teman-teman seniman yang dekat dengannya. Anak-anak tersebut berumur sekitar 7-13 tahun. Sutradara akhirnya memilih 12 orang anak untuk melengkapi jumlah aktor yang terdapat dalam naskah *Dalang dan Wayang*.

3. Proses Latihan “Dalang dan Wayang”

Proses latihan pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan anak-anak yang terpilih. Kemudian sutradara menyuruh anak-anak tersebut memperkenalkan diri, mereka satu-persatu ke depan memperkenalkan diri. Pada awalnya mereka merasa malu karena baru pertama kali bertemu. Seiring

berjalannya waktu mereka mulai membuka diri dengan anak-anak lainnya.

Anak-anak sudah mulai mengenal satu sama lain, kemudian sutradara mengajak mereka untuk bebas berimajinasi sesuai dengan pemahaman mereka, tentang karakter dan *gesture* dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam naskah *Dalang dan Wayang*. Imajinasi mereka dipraktekkan dengan olah vokal dan olah tubuh. Proses tersebut berlangsung 3 bulan, lalu anak-anak mulai di perkenalkan dengan naskah *Dalang dan Wayang*. Kemudian sutradara mengajak setiap anak untuk mengeksplor semua tokoh yang terdapat di dalam naskah *Dalang dan Wayang*. Hal tersebut dilakukan oleh sutradara untuk *mengcasting* pemain.

Sutradara sudah menemukan aktor untuk memainkan tokoh sesuai naskah, lalu dilanjutkan pada proses reading. Proses reading dilakukan secara memutar, maksudnya adalah anak-anak membaca dialog secara bergantian, tidak sesuai dengan tokoh siapa diperankan oleh siapa. Hal tersebut dilakukan agar anak-anak tidak cuma memahami isi naskah, selain itu juga untuk memahami karakter tokoh lainnya. Setelah anak-anak masuk proses menghafal naskah, sutradara tidak mengalami kendala karena anak-anak cepat menghafalnya.

Ketika proses *blocking* di atas panggung, sutradara membiarkan anak-anak mencari *blocking* masing-masing. Kemudian sutradara mengamati dan mengganti *blocking* yang belum sesuai dengan karakter tokoh.

B. Pembelajaran Nilai Moral Kepada Anak Dalam Pertunjukan “Dalang dan Wayang”

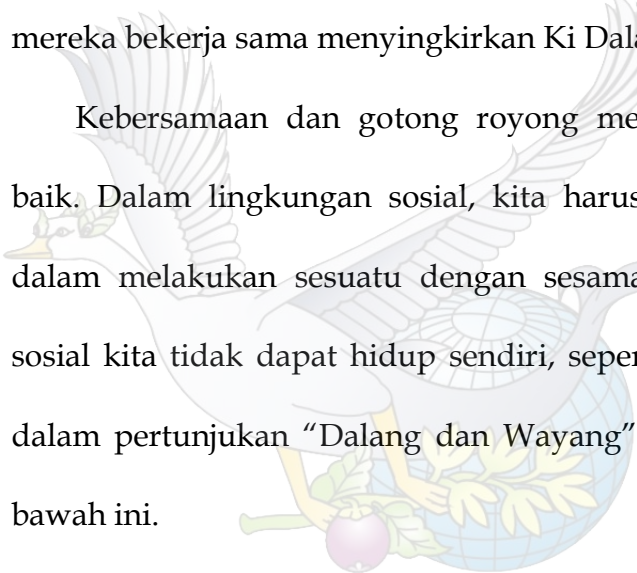
Pertunjukan “Dalang dan Wayang” memiliki nilai-nilai moral yang dapat dijadikan pembelajaran bagi anak (aktor yang bermain). Penelitian ini membahas tentang nilai moral yang berhubungan dengan nilai baik dan buruk karakter dari suatu tokoh yang disampaikan pada anak. Setiap karakter tokoh dalam pertunjukan “Dalang dan Wayang” mempunyai beberapa nilai moral yang dapat diambil sebagai pembelajaran oleh para aktornya. Ketika membahas tentang moral, tidak lepas dari pembahasan etika. Secara etimologis arti kata etika dan moral memiliki arti yang sama yaitu adat kebiasaan (Bertens, 2007:4). Berikut ini adalah beberapa nilai moral yang terdapat dalam pertunjukan “Dalang dan Wayang”.

1. Kebersamaan dan gotong royong

Kebersamaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti hal yang dilakukan secara bersama-sama (Pusat

Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005:986). Gotong royong menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bekerja bersama-sama (tolong-menolong, bantu-membantu) (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005:370). Pertunjukan “Dalang dan Wayang” menggambarkan kebersamaan para wayang dalam hal menyatukan tujuan mereka yaitu kebebasan. Gotong royong digambarkan ketika mereka bekerja sama menyingkirkan Ki Dalang.

Kebersamaan dan gotong royong memiliki makna yang baik. Dalam lingkungan sosial, kita harus bisa bekerja sama dalam melakukan sesuatu dengan sesama. Sebagai makhluk sosial kita tidak dapat hidup sendiri, seperti yang terkandung dalam pertunjukan “Dalang dan Wayang”. Seperti konteks di bawah ini.

- 
- Togog : Memang Dalang itu sangat menjengkelkan.
- Gareng : Kita bisa hidup bebas, tidak ada mengatur, tidak ada yang memerintah.
- Gareng : Karena itulah kita harus melawannya.
- Petruk : Ya, kita harus menghentikannya.
- Gareng : Bagaimana kawan-kawan, setuju atau tidak ?
- Koor : Setuju !
- Gareng : Hus, jangan keras-keras !
- Koor : (Berbisik) Setuju.

Kutipan dialog di atas menunjukkan bahwa mereka tidak dapat bekerja sendiri, mereka harus bersama-sama. Walaupun Cakil sempat tidak mau melakukannya (menyingkirkan Ki Dalang) karena merasa takut kualat. Gareng dan wayang lainnya meyakinkan Cakil dan pada akhirnya dia menyetujui untuk ikut menyingkirkan Ki Dalang.

Kebersamaan dan gotong royong yang para wayang lakukan sekilas terlihat baik, karena mereka dapat menjaga kekompakan. Dibalik perbuatan tersebut ada hal yang tidak patut dicontoh oleh anak-anak. Para wayang digambarkan sebagai seorang anak dan Ki Dalang digambarkan sebagai orang tua. Di dalam cerita pertunjukan “Dalang dan Wayang” para wayang (anak) berusaha untuk menyingkirkan Ki Dalang (orang tua). Hal tersebut menggambarkan perlawanan anak kepada orang tua. Sebagai seorang anak tidak baik jika melawan orang tua, tetapi sebaliknya anak seharusnya menghormati orang tuanya. Orang tua memberikan beberapa peraturan, dengan tujuan untuk kebaikan anak dikemudian hari.

2. Keberanian dan tanggung jawab

Keberanian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan berani atau kegagahan (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005:138). Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005:1139). Pertunjukan “Dalang dan Wayang” mengandung nilai keberanian yaitu pada saat para wayang berani mengakui kesalahan terhadap Ki Dalang, dan bertanggung jawab dalam hal menerima konsekuensinya dengan mendengarkan nasihat dari Ki Dalang. Contoh dialog yang menggambarkan keberanian dan tanggung jawab para wayang dalam mengakui kesalahan.

Dalang	: Ada apa lagi kalian ???
Koor	: Kami minta petunjuk Ki Dalang.
Dalang	: Petunjuk apaan ?
Koor	: Tentang apa yang harus kita lakukan.
Dalang	: Kalau begitu, buka dulu ikatan ini. (Wayang-wayang berebut membuka ikatan).
Gareng	: Sudah selesai Ki Dalang.
Dalang	: (Keluar dari dalam peti) Sekarang kalian dengarkan.
Koor	: Baik ki dalang.
Dalang	: Jangan menyela sebelum aku selesai bicara.
Koor	: Baik Ki Dalang.
Dalang	: Dengarkan nasihatku (Dalang menasihati para wayang, tetapi tanpa suara. Yang terlihat hanya komat-kamit dan gerak tangan serta badannya, wayang mengangguk-angguk kepalanya).
Dalang	: Mengerti ?

Koor : Mengerti.
 Dalang : Ada pertanyaan ?
 Koor : Tidaaaaaaaaaak !
 Dalang : Kalau begitu, cepat cuci kaki, gosok gigi,
 masuk kedalam peti dan tidur.
 Koor : Baik Ki Dalaaaaaaaaaang !

Pada zaman sekarang sudah jarang ditemukan orang yang berani mengakui kesalahan. Hal yang dilakukan biasanya lempar batu sembunyi tangan yang artinya melakukan perbuatan yang tidak baik kepada orang lain tetapi berpura-pura tidak tahu. Untuk menutupi kesalahannya, mereka mengkambing hitamkan orang lain untuk mencuci tangan agar mereka tidak kena hukuman dari kesalahan yang mereka perbuat. Begitu juga nilai-nilai moral tentang keberanian dan kejujuran terkandung di dalam pertunjukan “Dalang dan Wayang”. Nilai-nilai tersebut bertujuan agar supaya anak-anak bisa membedakan perbuatan jujur dan tidak.

3. Semangat dan pantang menyerah

Semangat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah Nafsu (kemauan gairah) untuk bekerja, berjuang, dsb (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005:1025). Pantang menyerah adalah tidak menyerah dalam keadaan apapun sebelum tujuannya tercapai. Semangat dan pantang menyerah digambarkan dalam pertunjukan “Dalang dan Wayang” pada

saat para wayang semangat menyingkirkan Ki Dalang dan dengan pantang menyerahnya walaupun harus mengalahkan penjaga yang cukup sulit. Hal tersebut terlihat dalam dialog berikut ini.

a. Dialog yang menunjukkan semangat para wayang

Togog : Memang Dalang itu sangat menjengkelkan.

Gareng : Kita bisa hidup bebas, tidak ada mengatur, tidak ada yang memerintah.

Gareng : Karena itulah kita harus melawannya.

Petruk : Ya, kita harus menghentikannya.

Gareng : Bagaimana kawan-kawan, setuju atau tidak ?

Koor : Setuju !

Gareng : Hus, jangan keras-keras !

Koor : (Berbisik) Setuju.

b. Dialog yang menunjukkan pantang menyerah para wayang

1) Saat mengalahkan Penjaga1

Gareng : Masa sih cakep-cakep pemarah ?

Penjaga1 : Siapa yang cakep ?

Gareng : Siapa lagi kalau bukan Om Penjaga.

Penjaga1 : (Senang) Cakep mana dengan Ksatria Baja Hitam ?

Bagong : Pokoknya lebih cakep dari pada Doraemon deh.

Penjaga1 : (Semakin senang) Oh, ya ?

Gareng : Bajunya kuning, topinya kuning, kulitnya kuning, giginya pun...

Penjaga1 : (membentak) Apa?!?

Koor : Putih

Penjaga1 : Aku kira kuning. Ha ha ha...

Petruk : Makanya jangan berburuk sangka.

Penjaga1 : Sudahlah, silahkan teruskan

bermain. Aku akan melanjutkan patroli keamanan.
 Gareng : (Bersikap seperti komandan) Beri penghormatan!
 Hormaaatttt...Grak !

2) Saat mengalahkan Penjaga2

Bagong : Daripada marah-marah,
 bagaimana kalau kita jajan saja?
 Cakil : Pokoknya kami yang bayar.
 Penjaga2 : Nah, ini baru menarik.
 Bagong : Pakdhe penjaga mau apa? Nasi
 Gudeg, Tengkleng, atau Sego
 Kucing ?
 Penjaga2 : Bagaimana kalau aku minta
 mentahnya saja ?
 Gareng : Maksudnya kucing mentah?
 Petruk : Hus! Maksudnya Pakdhe Penjaga
 kan duitnya saja ya?
 Penjaga2 : Tepat, ha ha ha ha.
 Gareng : Oh, begitu. Mengapa tidak dari
 tadi Pakdhe? (pada Bagong)
 Gong! Cepat kumpulkan dana.
 Bagong : Oke bos. (Mengumpulkan uang
 dari beberapa wayang).
 Penjaga2 : Terima kasih, terima kasih.

4. Sopan santun

Sopan santun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah budi pekerti yang baik, tata karma, peradaban, kesusilaan (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005:1084). Sebagai manusia seharusnya dapat menjaga sopan santun, cara bersikap dan bertutur terhadap sesama, terutama kepada orang yang lebih tua. Di dalam pertunjukan “Dalang

dan Wayang” pendidikan tentang sopan santun, bersikap (tingkah laku) dan bertutur juga terkandung di dalamnya. Hal tersebut disampaikan secara tersirat, seperti pada dialog berikut.

a. Kepada Penjaga2

Penjaga2	: Bercanda tidak boleh dari dua wayang, itu melanggar peraturan.
Gareng	: Kami tidak membahayakan.
Penjaga2	: Tapi bisa meresahkan.
Togog	: Oh, begitu ?
Penjaga2	: Memang begitu !
Togog	: Kalau begitu kami minta maaf.
Penjaga2	: Tak perlu minta maaf karena sebentar lagi kalian akan mendapat hukuman.

Dialog di atas menceritakan tentang Penjaga2 yang tetap ingin menghukum para wayang karena sudah bercanda. Bagi Penjaga2 hal tersebut dapat meresahkan, tetapi para wayang dengan sopan meminta maaf kepada Penjaga2. Penjaga2 diibaratkan sebagai orang tua dan para wayang sebagai anak. Ketika anak ditegur oleh orang tua karena salah, anak harusnya meminta maaf kepada orang tua, bukannya malah membentak dan kembali marah kepada orang tua.

b. Kepada Ki Dalang

Dalang	: (Keluar dari dalam peti) Sekarang kalian dengarkan.
Koor	: Baik Ki Dalang.
Dalang	: Jangan menyela sebelum aku selesai

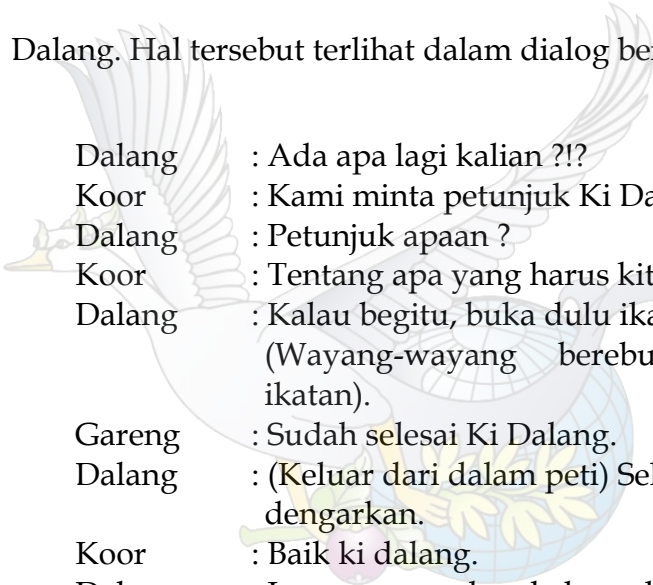
bicara.
 Koor : Baik Ki Dalang.
 Dalang : Dengarkan nasihatku (Dalang menasihati para wayang, tetapi tanpa suara. Yang terlihat hanya komat-kamit dan gerak tangan serta badannya, wayang mengangguk-angguk kepalanya).
 Dalang : Mengerti ?
 Koor : Mengerti.
 Dalang : Ada pertanyaan ?
 Koor : Tidaaaaaaaaaak !
 Dalang : Kalau begitu, cepat cuci kaki, gosok gigi, masuk kedalam peti dan tidur.
 Koor : Baik Ki Dalaaaaaaaaaang !

Dialog di atas menggambarkan bahwa seorang anak (para wayang) yang patuh mendengarkan nasihat dari orang tuanya (Ki Dalang). Menggambarkan sopan santun anak terhadap orang tua, ketika orang tua (Ki Dalang) sedang menasihati anaknya (para wayang), sang anak dengan seksama mendengarkan nasihat tersebut dan tidak menyela ketika orang tua sedang berbicara.

5. Kasih sayang

Kasih sayang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cinta kasih atau belas kasihan (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005:512). Kasih sayang selalu ditunjukkan kepada orang yang dikasihi, seperti kasih sayang orang tua kepada anaknya. Sebagai orang tua pasti akan memberikan kasih sayang kepada anaknya tanpa diminta. Walaupun

anaknya melakukan kesalahan, tetapi jika anaknya mengakui kesalahan tersebut, orang tua pasti akan memaafkannya. Hal tersebut terkandung dalam pertunjukan “Dalang dan Wayang”, yaitu pada saat Ki Dalang memaafkan kesalahan para wayang dan dia pun tetap memberikan nasihat kepada para wayang. Ki Dalang tetap menunjukkan rasa kasih sayangnya kepada para wayang, walaupun mereka sudah berbuat kesalahan pada Ki Dalang. Hal tersebut terlihat dalam dialog berikut.



Dalang : Ada apa lagi kalian ?!?
 Koor : Kami minta petunjuk Ki Dalang.
 Dalang : Petunjuk apaan ?
 Koor : Tentang apa yang harus kita lakukan.
 Dalang : Kalau begitu, buka dulu ikatan ini.
 (Wayang-wayang berebut membuka ikatan).
 Gareng : Sudah selesai Ki Dalang.
 Dalang : (Keluar dari dalam peti) Sekarang kalian dengarkan.
 Koor : Baik ki dalang.
 Dalang : Jangan menyela sebelum aku selesai bicara.
 Koor : Baik Ki Dalang.
 Dalang : Dengarkan nasihatku (Dalang menasihati para wayang, tetapi tanpa suara. Yang terlihat hanya komat-kamit dan gerak tangan serta badannya, wayang mengangguk-angguk kepalanya).
 Dalang : Mengerti ?
 Koor : Mengerti.
 Dalang : Ada pertanyaan ?
 Koor : Tidaaaaaaaaaak !
 Dalang : Kalau begitu, cepat cuci kaki, gosok gigi, masuk kedalam peti dan tidur.
 Koor : Baik Ki Dalaaaaaaaaaang !

6. Setia kawan dan solider

Setia Kawan memiliki arti perasaan bersatu, sependapat dan sekepentingan, solider (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005:1056). Solider adalah mempunyai atau memperlihatkan perasaan bersatu (senasib, sehina, semalu, dsb) (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005:1082). Sebagai makhluk sosial kita membutuhkan teman untuk bersama dan berbagi. Teman yang sudah dekat dengan kita biasa disebut dengan sahabat. Banyak kita menemukan kata-kata mutiara yang menggambarkan tentang sahabat yang baik. Misalnya, Sahabat bukan mereka yang menghampirimu ketika butuh, namun mereka yang tetap bersamamu ketika seluruh dunia menjauh. Kalimat tersebut menunjukkan betapa pentingnya seorang sahabat dalam kehidupan kita. Sahabat termasuk orang penting yang terdapat dalam hidup selain keluarga. Rasa setia kawan dan solider yang mereka miliki, yang dapat membuat kita membutuhkan mereka sebagai sahabat.

Setia kawan dan solider jelas ditunjukkan dari awal hingga akhir pertunjukan “Dalang dan Wayang”. Para wayang selalu bersatu, bersama-sama apapun keadaannya. Para wayang

memiliki satu kepentingan dan satu pendapat untuk mengalahkan Ki Dalang, agar dapat bebas dari berbagai aturan yang diberikan Ki Dalang. Mereka solider antara satu sama lain, hal tersebut terlihat ketika Petruk membuat Penjaga1 marah karena candaannya yang dirasa tidak sopan oleh Penjaga1. Bagong dengan cekatan langsung menengahi Petruk dan Penjaga1 agar Penjaga1 tidak semakin marah. Gareng pun dengan cepat langsung memuji ketampanan Penjaga1, agar Penjaga1 lupa dengan rasa kesalnya terhadap Petruk. Contoh dialognya adalah sebagai berikut.

- Penjaga1 : Hai! Apa yang akan kalian lakukan ?
 Gareng : (setelah menenangkan dirinya) Kami hanya main-main, Om.
 Penjaga1 : Orang tidur kok diajak bermain?
 Gareng : Kan main tidur-tiduran Om.
 Penjaga1 : Lha kok bawa tali ?
 Petruk : Kan sambil tali-talian.
 Penjaga1 : (Marah) Ngomongmu harus hati-hati !
 Petruk : He..he..he...Hati ayam apa hati kambing Om ?
 Penjaga1 : Jangan kurang ajar ya kamu !
 Petruk : Siapa yang kurang ajar Om?
 Penjaga1 : Tak genjot sisan lho kamu!
 Bagong : Sudah..sudah..sudah...Om, Petruk ini kan hanya bergurau.
 Gareng : Masa sih cakep-cakep pamarah ?
 Penjaga1 : Siapa yang cakep ?
 Gareng : Siapa lagi kalau bukan Om Penjaga.
 Penjaga1 : (Senang) Cakep mana dengan Ksatria Baja Hitam?
 Bagong : Pokoknya lebih cakep dari pada Doraemon deh.

Anak-anak yang bermain dalam pertunjukan “Dalang dan Wayang” berumur antara 7-13 tahun. Umur tersebut dipilih karena dianggap sudah dapat mengerti tentang penjelasan yang diberikan oleh sutradara. Pada umur tersebut sudah dianggap dapat menyerap ilmu yang diberikan oleh sutradara. Nilai-nilai moral yang terdapat di dalam pertunjukan “Dalang dan Wayang” pun dapat di pahami oleh anak-anak pada usia 7-13 tahun. Hal tersebut sesuai dengan teori perkembangan secara psikologis dari Piaget. Piaget membagi tahapan menjadi empat tahap perkembangan kognitif. Setiap tahapan berhubungan dengan usia dan terdiri atas cara pemikiran yang berbeda (Santrock, 2014:45). Empat tahapan perkembangan kognitif Piaget adalah sensorimotorik, praoperasional, praoperasional konkret, dan formal operasional. Empat tahapan tersebut tidak semua di pakai dalam melihat perkembangan anak-anak karena faktor usia. Penelitian ini menggunakan praoperasional konkret dan formal operasional untuk melihat perkembangan kognitif dari anak-anak yang bermain dalam pertunjukan “Dalang dan Wayang”.

1. Tahap Sensorikmotorik

Tahap sensorimotor, yang berlangsung dari lahir sampai sekitar 2 tahun, merupakan tahap pertama Piaget. Pada tahap ini, bayi membangun pemahaman tentang dunia dengan mengoordinasikan pengalaman sensorik mereka (seperti melihat

dan mendengar) dengan tindakan motorik mereka (mencapai, menyentuh). Inilah alasan mengapa tahap ini disebut sensorimotor.

Pada saat anak berumur 0-2 tahun masih jauh dari kata mampu untuk memahami tentang bermain teater apalagi mengerti tentang nilai-nilai moral. Tahap ini tidak digunakan peneliti untuk melihat perkembangan pada anak-anak Teater De Bocah.

2. Tahap Praoperasional

Tahap praoperasional adalah tahap kedua Piaget. Berlangsung dari sekitar usia 2 sampai 7 tahun. Pada tahap ini anak-anak berusaha untuk menjelaskan apa yang ditangkapnya sebagai pengalaman hidupnya dengan kata-kata dan gambar. Pada tahap ini, anak lebih cenderung mengartikan sesuatu yang ditangkapnya sesuai dengan apa yang dipikirkan dan dipahaminya.

Pemikiran praoperasional dibagi menjadi dua sub-tahap yaitu fungsi simbolis dan pemikiran intuitif. Sub-tahap fungsi simbolis terjadi kira-kira sekitar umur 2-4 tahun. Pada sub-tahap ini Pada tahap ini anak mendapatkan kemampuan untuk merepresentasikan secara mental benda yang tidak ada. Jadi pada sub tahap ini, anak sudah bisa dikenalkan dengan beberapa nilai moral tetapi belum bisa menerima penjelasan secara mendetail. Contohnya, ketika

anak-anak sedang bermain bersama-sama, kita dapat memberitahu bahwa tidak boleh berebut tetapi harus bisa berbagi mainan dengan temannya.

Sub-tahap pemikiran intuitif mulai terjadi sekitar umur 4-7 tahun. Anak-anak mulai menggunakan penalaran primitif dan ingin tahu jawaban atas segala macam pertanyaan. Mereka tampak begitu yakin akan pengetahuan, tapi mereka tidak tahu bagaimana mereka bisa mengetahuinya. Pada sub-tahap ini anak-anak sudah sedikit memahami tindakan tentang baik atau buruk. Anak-anak sudah mulai bisa menjelaskan tentang tindakan tersebut. Tahap praoperasional ini tidak digunakan oleh peneliti karena faktor umur pada tahap ini tidak sesuai. Anak-anak yang tergabung pada proses “Dalang dan Wayang” berumur 7-13 tahun.

3. Tahap Praoperasional Konkret

Tahap operasional konkret, tahap ketiga perkembangan kognitif Piaget, berlangsung dari sekitar usia 7 sampai 11 tahun. Pada tahap ini, anak berpikir secara operasional, dan penalaran logis menggantikan pemikiran intuitif tetapi hanya dalam situasi konkret dan mengklasifikasi objek ke latar yang berbeda. Pada tahap ini, anak-anak sudah mampu memahami tentang nilai moral. Anak-anak sudah dapat menerima dan mengaplikasikan tentang

nilai-nilai moral yang terdapat dalam naskah “Dalang dan Wayang”. Pada tahap ini pula, anak-anak dapat membantu teman-temannya memahami nilai moral yang terdapat dalam naskah. Contohnya adalah pada saat latihan, ada salah satu temannya yang belum bisa memahami maksud dari dialog yang dia ucapkan, namun sebagai teman yang baik, teman lainnya membantu untuk memberi pemahaman.

4. Tahap Formal Operasional

Tahap operasional formal, yang muncul disekitar usia 11 sampai 15 tahun, merupakan tahap kognitif keempat dan terakhir dari Piaget. Pada tahap ini, individu bergerak melampaui penalaran tentang pengalaman konkret dan masuk berpikir dengan cara yang lebih abstrak, idealis, serta logis. Pada tahap ini anak-anak sudah dapat menjelaskan apa saja nilai-nilai moral yang terdapat di dalam naskah “Dalang dan Wayang”. Anak-anak sudah dapat menjelaskan dan memberikan contoh baru kepada teman-temannya tentang nilai moral yang terdapat dalam naskah tersebut. Contohnya adalah pada saat anak-anak ditanya oleh sutradara tentang pelajaran apa yang dapat diambil dari naskah *Dalang dan Wayang* ini, dengan cepat mereka menyebutkan bahwa tidak boleh melawan orang tua, harus menuruti orang tua.

BAB IV

IMPLIKASI DARI PERTUNJUKAN “DALANG DAN WAYANG” KEPADA PERUBAHAN NILAI MORAL ANAK

Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan kemanusiaan (insani) dengan mana kita menyebutnya benar atau salah, baik atau buruk (Sukarno, 1973:103). Moralitas mencakup pengertian baik atau buruknya perbuatan-perbuatan kemanusiaan. Lawan dari pada moral adalah non moral, amoral yang berarti bahwa perbuatan tidak mempunyai arti moral sama sekali yang berarti pula tidak mempunyai hubungan dengan moral (Sukarno, 1973:104). Nilai moral tersebut bisa didapat dalam media pembelajaran apapun, salah satunya adalah teater. Pada pertunjukan teater pasti ada beberapa nilai-nilai moral yang terselip di dalamnya yang dapat diimplikasikan ke dalam kehidupan nyata. Cerita yang diangkat tidak mungkin lepas dari kehidupan nyata yang dialami oleh si penulis naskah.

Pertunjukan teater anak “Dalang dan Wayang” adalah salah satu yang menyelipkan pembelajaran nilai-nilai moral yang dapat diimplikasikan pada kehidupan nyata. Pada pertunjukan teater anak “Dalang dan Wayang” memiliki beberapa nilai moral yaitu kebersamaan, gotong royong, keberanian, semangat, pantang menyerah, sopan santun, kasih sayang, setia kawan, dan solider. Nilai-nilai moral tersebut dapat

menjadi pembelajaran kepada anak-anak yang bermain dalam pertunjukan “Dalang dan Wayang”.

Kebersamaan adalah hal yang dilakukan secara bersama-sama (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005:986). Gotong royong adalah bekerja bersama-sama (tolong-menolong, bantu-membantu) (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005:370). Kebersamaan dan gotong royong dilakukan karena seseorang memiliki rasa kepedulian terhadap sesama dan lingkungan disekitarnya. Pada pertunjukan “Dalang dan Wayang” kebersamaan dan gotong royong digambarkan pada saat para wayang bekerjasama saling membantu menyingkirkan Ki Dalang agar mereka dapat terbebas dari aturan. Kebersamaan dan gotong royong tersebut mereka praktekkan dikehidupan nyata, tetapi tidak dengan menyingkirkan orang lain.

Pada saat proses latihan, anak-anak bekerjasama saling membantu menyiapkan serta menata *setting* dan properti yang akan mereka gunakan. Pada awalnya memang sutradara dan pendukung lainnya yang menyiapkan serta menata *setting* dan properti, tetapi seiring berjalannya waktu, tanpa diperintah oleh sutradara anak-anak sudah menyiapkan serta menata *setting* dan properti sendiri. Kebersamaan dan gotong royong tersebut selain terlihat pada saat proses latihan berlangsung, juga terlihat pada kehidupan sehari-hari di rumah. Sebelum mereka mengikuti

proses “Dalang dan Wayang”, mereka lebih memilih untuk bermain dengan *gadget* milik orang tua mereka, bahkan dari mereka ada beberapa yang sudah dibelikan *gadget* oleh orangtua. Mereka menjadi pribadi yang *individualis*, tidak menghiraukan orang-orang di sekitarnya. Orangtua sering memarahi anak-anak karena tidak mau belajar dan membantu orang tua di rumah. Mereka lebih memilih untuk bermain sendiri dengan *gadget* yang dimilikinya. Sedikit demi sedikit hal tersebut mulai luntur, semenjak mereka mengikuti proses “Dalang dan Wayang”. Mereka mulai sedikit lupa dengan keasyikannya bermain *gadget*, karena waktu yang biasanya digunakan untuk bermain *gadget*, mereka gunakan untuk proses latihan “Dalang dan Wayang”. Mereka mulai menyadari betapa menyenangkan bermain dengan teman-teman daripada bermain dengan *gadget*.

Keberanian adalah keadaan berani atau kegagahan (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005:138). Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005:1139). Keberanian dan tanggung jawab pada pertunjukan “Dalang dan Wayang” ditunjukan pada saat para wayang mengakui kesalahannya kepada Ki Dalang dan menerima konsekuensi mendengarkan nasihat dari Ki Dalang. Pada saat latihan, anak-anak pun menunjukkan keberanian dengan menegur temannya, jika ada salah satu

temannya bercanda atau tidak serius. Pada dasarnya anak-anak memang suka bercanda, tetapi jika ada salah satu temannya yang bercanda berlebihan, dengan berani mereka menegur temannya. Proses latihan berjalan dengan efektif. Ketika melihat tindakan anak-anak menegur temannya agar latihan lebih serius, saya sedikit terkejut. Saya tidak menyangka hal tersebut dilakukan oleh anak-anak pada saat proses. Anak yang ditegurpun berani mengucapkan kata maaf karena sudah membuang beberapa waktu saat latihan. Kejujuran pun dilakukan pada kehidupan sehari-hari di rumah. Beberapa dari mereka jika berbuat kesalahan, seperti tanpa sengaja merusak barang-barang di rumah, mereka tidak pernah mengakuinya. Tetapi semenjak mereka mengikuti proses latihan “Dalang dan Wayang” dan diajarkan pentingnya bersikap jujur.

Mereka sudah tidak berbohong lagi, walaupun terkadang harus ditanya secara pelan-pelan agar mengaku. Tetapi hal tersebut membawa dampak positif bagi kehidupan mereka sehari-hari. Mereka mulai memahami betapa pentingnya bersikap jujur dalam hal apapun. Kejujuran sangat mahal harganya.

Semangat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah Nafsu (kemauan gairah) untuk bekerja, berjuang, dsb (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005:1025). Pantang menyerah adalah tidak

menyerah dalam keadaan apapun sebelum tujuannya tercapai. Semangat hadir ketika kita ingin melakukan sesuatu dari hati. Ketika semangat sudah hadir di dalam diri kita, pantang menyerah akan menyertainya. Pertunjukan “Dalang dan Wayang” memperlihatkan semangat ketika para wayang mengalahkan Ki Dalang, dan pantang menyerah melawan Penjaga 1 dan 2. Semangat dan pantang menyerah juga di tunjukan oleh anak-anak pada saat proses latihan berlangsung. Anak-anak menunjukan semangat pada saat latihan, berapapun lamanya latihan dan berkali-kali diulangi, anak-anak tetap semangat.

Anak-anak juga pantang menyerah menghafalkan naskah dan *blocking* tiap adegannya demi pertunjukan “Dalang dan Wayang” terlihat bagus. Menurut cerita beberapa orang tua dari anak-anak yang ikut terlibat dalam proses “Dalang dan Wayang”. Ada beberapa anak yang dulunya susah sekali disuruh mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah) yang diberikan oleh gurunya disekolah. Mereka seakan-akan harus dimarahi terlebih dulu oleh orangtua baru mau mengerjakan. Tetapi semenjak mengikuti proses “Dalang dan wayang”, mereka tanpa disuruh sudah mengerjakan PR yang diberikan oleh guru dan merapikan buku yang sesuai dengan jadwal untuk hari besoknya. Selain itu juga pada saat menghadapi ujian akhir semester, mereka belajar dengan sungguh-

sungguh, padahal sebelumnya mereka harus selalu disuruh dan didampingi agar mau belajar.

Sopan santun adalah budi pekerti yang baik, tata karma, peradaban, kesusilaan (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005:1084). Sopan santun salah satu sikap yang penting dimiliki oleh setiap manusia. Ketika kita bersikap sopan santun terhadap sesama, sikap menghargai pun sudah menyatu di dalamnya. Pada saat proses latihan “Dalang dan Wayang”, anak-anak menunjukkan rasa sopan santun kepada sesama. Ketika sutradara atau pembantu sutradara sedang memberikan penjelasan kepada anak-anak. Mereka tidak menyela, tetapi mendengarkan dengan seksama. Jika ada pertanyaan yang dirasa mengganjal, mereka menunggu sutradara selesai berbicara terlebih dahulu.

Selain itu, pada saat latihan mereka merasa tidak nyaman dengan *blocking*, dengan sopan mereka mengatakan kepada sutradara dan meminta untuk menggantinya. Dampak sopan santun pun begitu terasa pada kehidupan mereka sehari-hari. Sebelumnya, anak-anak tersebut sering membantah ketika diberi nasihat oleh orang tuanya. Bahkan mereka berbicara kepada orang tua dengan nada yang membentak. Melihat sikap anak-anak seperti itu terhadap orangtua. Bambang Sugiarto selaku penyadur naskah sekaligus asisten sutradara, tidak tinggal diam. Beliau memberikan nasihat kepada anak-anak, bagaimana seharusnya

bersikap dan bertutur terhadap orang tua. Jiwa kebapakannya yang kuat, anak-anak pun mau mendengarkan dan menuruti nasihat dari Pakde Bambang, begitu sapaan akrabnya. Perlahan anak-anak mulai berubah sikapnya kepada orang tua. Mereka mau mendengarkan nasihat orang tua, berbicara dengan nada yang rendah dan tidak membentak, dan mereka mulai menurut kepada orang tua.

Kasih sayang adalah cinta kasih atau belas kasihan (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005:512). Kasih sayang pun diperlihatkan dari orang tua masing-masing anak. Di dalam proses latihan “Dalang dan Wayang” ini, orang tua pun ikut berperan. Orang tua selain mengizinkan dan memberikan restu untuk bermain dalam pertunjukan ini. Mereka juga ikut memberikan pengarahan secara pribadi kepada anaknya. Hal tersebut dimaksudkan agar anak-anak dapat bermain lebih maksimal di atas panggung. Kasih sayang pun anak-anak dapatkan dari sutradara, asisten sutradara dan *crew* yang lain juga. Mereka berdua sering memberikan wejangan kepada anak-anak, agar anak-anak bersikap lebih baik kepada orang tua. Hasilnya pun anak-anak mau mendengarkan dan mematuhi mereka, padahal mereka bukan orang tua kandung anak-anak. Selain itu, kasih sayang terasa dari setiap aktornya. Mereka sering bertemu dan berinteraksi satu sama lain, sehingga mereka memiliki *chemistry*. *Chemistry* tersebut membuat mereka saling menyayangi. Pada

saat ada aktor yang sakit saat latihan dengan penuh empati mereka mendekati memberi pertolongan dan memberikan doa agar cepat sembuh.

Setia kawan adalah perasaan bersatu, sependapat dan sekepentingan, solider (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005:1056). Solider adalah mempunyai atau memperlihatkan perasaan bersatu (senasib, sehina, semalu, dsb) (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005:1082). Setia kawan dan solider juga terlihat pada saat proses latihan. Mereka memiliki tujuan yang sama yaitu membuat pertunjukan “Dalang dan Wayang” dapat dinikmati oleh penonton. Dari tujuan tersebut akhirnya mereka pun menjalin persahabatan di luar latihan. Terlebih lagi didukung oleh orang tua mereka yang sudah saling mengenal. Sehingga *chemistry* anak-anak dapat dirasakan di atas panggung, bahwa mereka adalah para wayang yang sudah saling mengenal satu sama lain. Rasa setia kawan dan solider anak-anak dapatkan dalam proses latihan “Dalang dan Wayang”, karena sering bertemu dan berkomunikasi. Setia kawan dan Solider pun terlihat di luar proses latihan yaitu di rumah. Orang tua dari anak-anak yang mengikuti proses “Dalang dan Wayang”, merasakan perubahan pada anaknya. Beberapa dari mereka memiliki seorang adik. Sebelum mereka mengikuti proses ini, anak-anak seperti tidak peduli dengan adiknya. Mereka lebih

memilih bermain sendiri, jika adiknya ikut bergabung, sang kakak malah memarahi adiknya hingga menangis. Sekarang sudah tidak seperti itu, mereka sering mengajak adiknya untuk bermain bersama.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Teater sudah menjadi salah satu sarana untuk pembelajaran anak dalam hal apapun, termasuk dalam hal pembelajaran nilai moral. Salah satu pertunjukan teater anak yang memberikan pembelajaran nilai moral adalah “Dalang dan Wayang”. Pertunjukan tersebut memiliki beberapa pembelajaran nilai moral yang dapat diaplikasikan untuk anak. Selain dapat diaplikasikan kepada anak, nilai moral tersebut memiliki implikasi terhadap anak pada kehidupan sehari-hari mereka.

Pertunjukan teater anak “Dalang dan Wayang” memiliki struktur dan tekstur, yang dapat memperkuat nilai-nilai moral, yang terkandung di dalam pertunjukan tersebut. Struktur yang terdapat dalam naskah “Dalang dan Wayang” meliputi plot atau alur cerita, karakter tokoh, dan tema dari cerita tersebut. Alur yang terdapat di dalam pertunjukan “Dalang dan Wayang” tidak linier karena cerita yang disuguhkan tidak realis, sehingga tiap adegannya memiliki puncak laku masing-masing, yang dianalisis menggunakan teori plot menurut Aristoteles yang terdiri atas *protasis* (permulaan), yang menjelaskan peran dan motif lakon; *epitasio* (tahap jalinan kejadian); *catastasis* (puncak laku); serta *catastrophe* (bagian penutup drama). Tema

yang terdapat di dalam pertunjukan “Dalang dan Wayang” adalah tema pokok yang merupakan tema dari keseluruhan cerita dan tema tambahan yang terdapat pada tiap adegannya. Tema pokok pada pertunjukan “Dalang dan Wayang” adalah seseorang yang ingin meraih sesuatu tanpa difikirkan lebih dahulu, dan tema tambahan yang terdapat pada tiap-tiap adegan yaitu (1) pemberontakan bawahan terhadap pemimpinnya, (2) anak yang tidak memiliki sopan santun terhadap orang tua, (3) seorang anak yang pandai meluluhkan hati orang tua, (4) penganiayaan bawahan terhadap pimpinan, (5) kepuasan bawahan sudah menganiaya pimpinan dan kesadaran bawahan akan pentingnya seorang pemimpin, (6) seorang pimpinan yang bertanggung jawab dan bijaksana terhadap anak buah. Tokoh yang terdapat dalam “Dalang dan Wayang” memiliki beberapa karakter seperti (1) tokoh utama adalah Dalang; (2) tokoh antagonis adalah Gareng, Petruk, Bagong; (3) tokoh tritagonis adalah Penjaga1 dan Penjaga2; dan (4) tokoh peran pembantu adalah Cakil dan Togog.

Tekstur dari pertunjukan “Dalang dan Wayang” meliputi dialog, mood, dan *spectacle*. Dialog yang digunakan dalam pertunjukan “Dalang dan Wayang” adalah Bahasa Indonesia yang bercampur dengan Bahasa Jawa. Perbendaharaan kata yang digunakan mudah untuk dipahami oleh anak-anak. *Mood* yang dibangun selama pertunjukan pun sesuai dengan emosi yang dibangun oleh para

aktornya seperti suasana tegang, takut, penuh kebencian, gembira, bingung, galau, dan senang. *Spectacle* yang di dalamnya meliputi *makeup* dan kostum, properti, *setting*, lighting, dan musik.

Nilai-nilai moral yang terdapat dalam pertunjukan “Dalang dan Wayang” adalah kebersamaan, gotong royong, keberanian, tanggung jawab, semangat, pantang menyerah, sopan santun, kasih sayang, setia kawan, dan solider. Seluruh nilai moral tersebut dapat dijumpai oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Selama proses latihan “Dalang dan Wayang” berlangsung, sutradara tidak kesulitan memberikan contoh kepada anak-anak, dan anak-anak pun mudah menangkap contoh yang diberikan oleh sutradara. Pembelajaran nilai moral tersebut terbatas oleh umur. Tidak semua umur bisa dapat memahami dan menerapkan nilai moral yang terdapat dalam suatu pertunjukan. Anak pada usia tujuh tahun, baru dapat memahami dan menerapkan nilai moral. Dalam hal ini, teori Piaget tentang perkembangan kognitif yang dibagi menjadi empat tahap, dan tiap tahapannya sudah dikelompokkan berdasarkan umur.

B. Saran

Berdasarkan pengalaman menyusun skripsi ini, peneliti mempunyai saran bagi para peneliti selanjutnya untuk lebih cermat

menggali informasi dari narasumber, serta lebih teliti lagi dalam penggarapan dan penyusunan skripsi.



DAFTAR ACUAN

A. Daftar Pustaka

- Bertens, K. *ETIKA*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Bintang, Aksara Putra. *Drama Teori dan Pementasan*. Klaten: Citra Aji Parama, 2012.
- Dewojati, Cahyaningrum. *DRAMA Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.
- Dhony, Nugroho Notosutanto Arhon. "Struktur Pertunjukan Teater Dulmuluk Dalam Lakon Abdulmuluk Jauhari Di Palembang," *Gelar Jurnal Seni Budaya* 13, No 2 (Desember 2015):112-121.
- Faisal, Sanapia. Pendidikan Luar Sekolah. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ketiga, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka, Jakarta, 2005.
- Kurniawan, Angga dan Akhmad Nasor. "Wayang Kulit Media Character Building Kepada Anak-Anak Dalam Rangka Meningkatkan Sumber Daya Manusia Di Era Globalisasi." Pemenang Karya Tulis dalam Kompetisi Karya Tulis Mahasiswa Bidang Seni dan Budaya Universitas Negeri Malang, 2008.
- Makaf, Akhyar. "Wayang Tavip, Media Baru Pendidikan Humaniora Untuk Anak-Anak," *TONIL, Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema* 2, No. 25 (Oktober 2013):47-59.
- Marwanto, dkk. *Apresiasi Wayang*. Surakarta: Cendrawasih, 2001.
- Masturoh, Titin. "Analisis Struktur Dramatik Lakon Semar Mbangun
- Gedhong Kencana Sajian Ki Mujaka Jaka Raharja," Penelitian dibiayai oleh DIK STSI Surakarta No.187/23/2004, tahun anggaran 2004.

_____. "Struktur Dramatik Lakon Semar Mbangun Gedhong Kencana Sajian Ki Mujaka Jaka Raharjo," *Gelar Jurnal Seni Budaya* 9, No 2 (Desember 2011):257-274.

_____, dkk. "Budi Pekerti Dalam Cerita Binatang Mahisha Jataka," *GELAR, Jurnal Seni Budaya* 13, No. 2 (Desember 2015):189-205.

Nashir, MJA. *Membela Anak Dengan Teater*. Yogyakarta: Kepel Press, 2001.

Nurdiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007.

Pratiwi, Yuni dkk. *Teori Drama dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Ombak, 2014.

Sahid, Nur. *Semiotika Teater*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, 2004.

Santoso, Trisno, dkk. *Mendongeng Itu Indah*. Surakarta: ISI Solo Press, 2010.

_____, dkk. "Model Pertunjukan Dalang Anak Sarana Pengembangan Kreativitas Seni Siswa Sekolah Dasar Sebagai Pelestari Budaya Pertunjukan Wayang Kulit," Penelitian Hibah Bersaing Tahun I dibiayai oleh Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Pendidikan Nasional, sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Nomor: 3747/IT6.1/PL/2011, tanggal 21 Juli 2011.

Santrock, John W. *PSIKOLOGI PENDIDIKAN Educational Psychology*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2014.

Satoto, Soediro. *Pengkajian Drama I*. Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1989.

_____. *Pengkajian Drama II*. Surakarta: Sebelas Maret university press, 1989.

_____. *Analisis Drama dan Teater Bagian I*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.

_____. *Analisis Drama dan Teater Bagian II*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.

Sukarno, B. *Ethika Filsafat Moral*. Surakarta: FIP-IKIP Negeri Surakarta, 1973.

Suryabrata, Sumadi. *Metode penelitian*. Jakarta: Rajawali Persada, 1983.

Tasman, A. *Analisa Gerak dan Karakter*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2008.

Yudiaryani. *PANGGUNG TEATER DUNIA*. Jogjakarta: Pustaka Gondho Suli, 2002.

B. Diskografi

DVD, *Dalang dan Wayang*, Pimp. Bambang Sugiyarto. Surakarta, 2015.

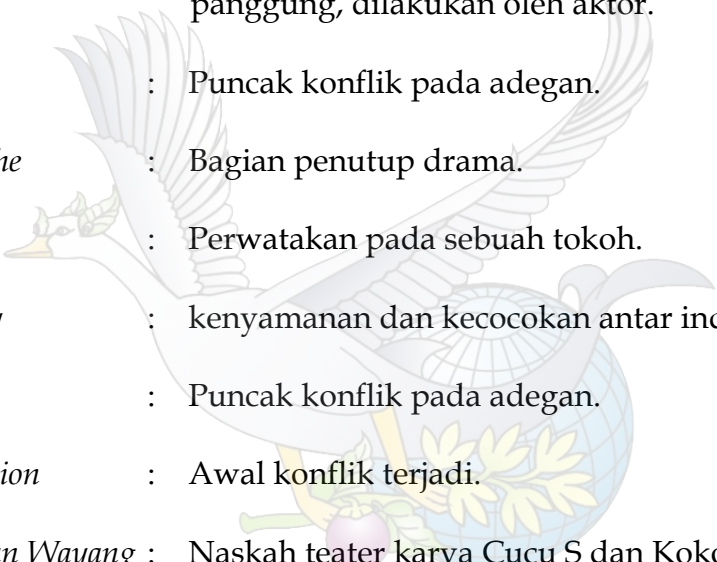
C. Narasumber

Adji Christian (22 tahun), penata musik pertunjukan teater “Dalang dan Wayang”. Peraon RT.08 RW.07, Nusukan, Surakarta, Jawa Tengah.

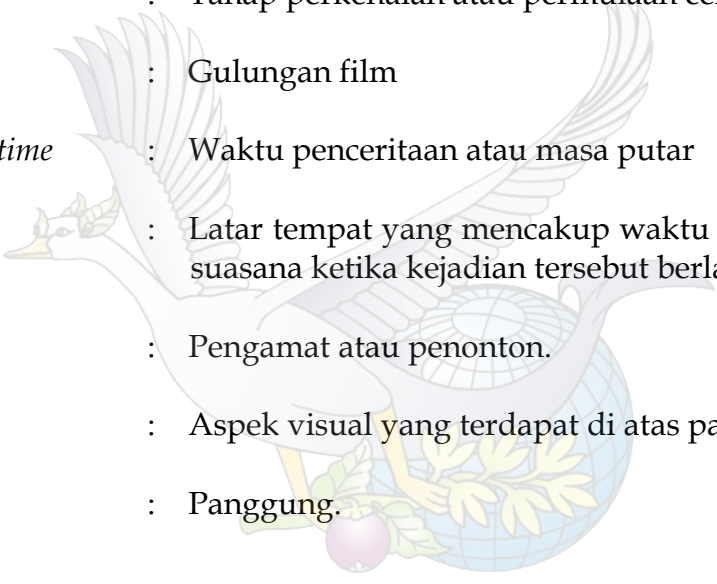
Bambang Sugiarto (58 tahun), pendiri Sanggar Seni Kemasan. Jalan Pemugaran Utama No.29A, Kadipiro, Surakarta, Jawa Tengah.

Didik Sugiyarta (51 tahun), sutradara pertunjukan teater “Dalang dan Wayang”. Pucangsawit RT.01 RW.02, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah.

GLOSARIUM



<i>Action</i>	: Gerakan, sikap, atau tindakan yang sengaja dibuat demi memenuhi kebutuhan drama.
<i>Bancik</i>	: Kuda-kuda dari kayu yang berbentuk balok atau persegi dengan ukuran panjang 2 m, lebar 1 m, tebal 40 cm.
<i>Blackout</i>	: Pergantian adegan dengan mematikan lampu di atas panggung.
<i>Blocking</i>	: perpindahan tempat yang terjadi di atas panggung, dilakukan oleh aktor.
<i>Catastasis</i>	: Puncak konflik pada adegan.
<i>Catastrophe</i>	: Bagian penutup drama.
<i>Character</i>	: Perwatakan pada sebuah tokoh.
<i>Chemistry</i>	: kenyamanan dan kecocokan antar individu.
<i>Climax</i>	: Puncak konflik pada adegan.
<i>Complication</i>	: Awal konflik terjadi.
<i>Dalang dan Wayang</i>	: Naskah teater karya Cucu S dan Koko Sondari.
<i>Denouement</i>	: Bagian penutup drama.
<i>Epitasio</i>	: Awal konflik terjadi.
<i>Exposition</i>	: Tahap pengenalan atau permulaan cerita.
<i>Fable-time</i>	: Waktu cerita.
<i>Gadget</i>	: Perangkat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus.
<i>Gesture</i>	: Gerak tubuh di atas panggung.
<i>Gotri Nagasari</i>	: Tembang Jawa dolanan anak.



<i>Individualis</i>	: orang yang tetap mempertahankan kepribadian dan kebebasan diri, orang yang mementingkan diri sendiri, orang yang egois.
<i>Lighting</i>	: Tata cahaya di atas panggung.
<i>Live</i>	: Langsung (yang diadakan secara langsung).
<i>Mood</i>	: Suasana.
<i>Nebentext</i>	: Catatan untuk memperjelas suatu adegan pada naskah
<i>Protasis</i>	: Tahap pengenalan atau permulaan cerita
<i>Roll film</i>	: Gulungan film
<i>Running-time</i>	: Waktu penceritaan atau masa putar
<i>Setting</i>	: Latar tempat yang mencakup waktu terjadinya dan suasana ketika kejadian tersebut berlangsung.
<i>Spectator</i>	: Pengamat atau penonton.
<i>Spectacle</i>	: Aspek visual yang terdapat di atas panggung.
<i>Stage</i>	: Panggung.

LAMPIRAN 1

Notasi

Gangsaran 1

Ayo maju semua 1. 5 . | 6 5 4 6 | 5 11 1 . | . 2 3 2 |

1

Kita bungkam Ki Dalang 11 55 11 55 | 11 55 11 55 | 1

Tak suka peraturan 1 . 5 . | 6 5 4 6 | 5 11 1 . | . 2 3 2

1

Maka kita menentang 11 55 11 55 | 11 55 11 55 | 1

➔ Gangsaran

Solo : Apa yang harus kita lakukan, tanpa Ki Dalang kita berantakan.

Koor : Apa yang harus kita lakukan, tanpa Ki Dalang kita berantakan.

Kita lepaskan, ikatan Ki Dalang

Kalau dia marah, sudah kita pasrah

Notasi

5

1 2 3 5 | ... 6 | 5 4 6 5 | ... 5 |

1 2 3 5 | 2 1 7 2 | 1

Koor : Dunia penuh murka, angkuh daging dan mata
 Sering utama bagi mereka yang manusia
 Jaga dengan apa? Peraturan yang ada
 Mengertilah kalian, di sini semua ada aturannya

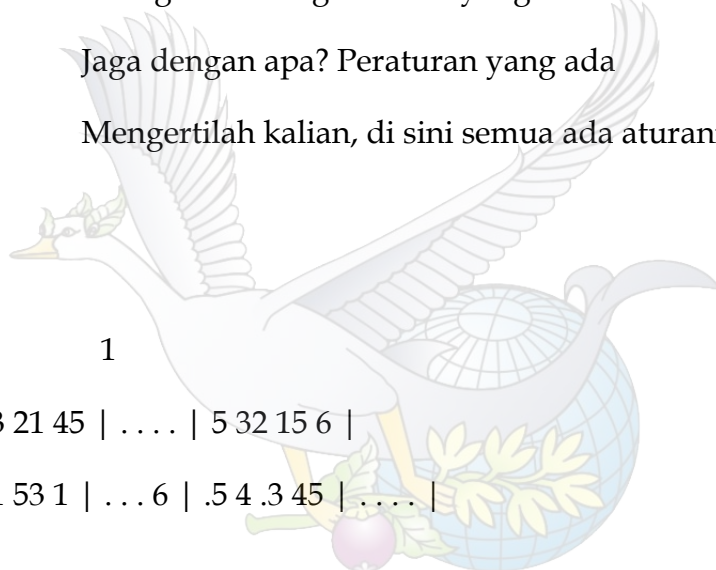
Notasi

1

.... | 1 3 21 45 | | 5 32 15 6 |

.... | 3 1 53 1 | ... 6 | .5 4 .3 45 | |

6 3 2 1



LAMPIRAN 2

Staf Produksi Pertunjukkan “Dalang dan Wayang”

Judul Naskah	: Dalang dan Wayang
Karya	: Cucu S dan Koko Sondari Diadaptasi oleh Bambang Sugiyarto
Sutradara	: Didik Sugiharta
Pemain	: Resha Ron Sae (11 tahun) sebagai Dalang Rakyan Soma (11 tahun) sebagai Bagong Wintang Murti Nareswari (11 tahun) sebagai Gareng Tri Ardini Prabawaningtyas (11 tahun) sebagai Petruk Muhammad Fathan Irsyad (11 tahun) sebagai Cakil Naufalano Yohandika Haryomo (10 tahun) sebagai Togog Rafel Isya Apriyanto (10 tahun) sebagai Penjaga1 Laksmana Abdi Satria (13 tahun) sebagai Penjaga2 Ken Lirih Nararya (9 tahun) sebagai Wayang1 Bimo Wahyu Setyawan (10 tahun) sebagai Wayang2

Filsafat Bening Kunta (9 tahun) sebagai
Wayang³

Naufalino Yohananda Haryomo (10
tahun) sebagai Wayang⁴

Penata Musik : Adji Christian

Penata Setting dan Properti : Dwi Haryanto

Penata Cahaya : Caraka Tri Hananto

Penata Busana : Senik Satiti

Penata Rias : Bambang Sugiyarto dan Senik Satiti

Pimpinan Produksi : Fafa Utami

Koordinator Produksi : Pramesti Putri

Pembantu Umum : Tarjo W. Kusuma

Tiketing : Nissa Argarini



Dalang Dan Wayang

Karya :

Cucu S dan Koko Sondari

Disadur Oleh :

Bambang Sugiyarto

Sutradara :

Didik Panji

TOKOH-TOKOH

Dalang

Bagong

Gareng

Petruk

Cakil

Togog

Penjaga 1

Penjaga 2

Wayang 1

Wayang 2

Wayang 3

Wayang 4



Adegan 1

Lampu perlahan menyala, menerangi sosok tubuh Ki Dalang yang tertidur pulas di atas sebuah kotak wayang. Hening beberapa saat, kemudian terdengar seperti suara orang yang sedang membongkar paksa sesuatu. Perlahan-lahan tutup kotak itu terbuka separuhnya, dari dalamnya muncul sepasang tangan yang menggapai-gapai mencari pegangan. Muncul kepalanya, kemudian separuh badannya.

Gareng : Sstt !!

Suara : Aman ?

Gareng : Aman !

Suara : Mana Ki Dalang ?

Gareng : Masih pulas.

Suara : Barangkali pura-pura pulas?

Gareng : Dijamin pulas.

Suara : Kalau tidak pulas ?

Gareng : Kita buat dia pulas, (keluar dari dalam kotak, memeriksa ke kiri dan ke kanan) benar-benar aman.

Petruk : (muncul dari dalam kotak) Mana Si Penjaga ?

Gareng : Tidak ada.

Petruk : Barangkali pura-pura tidak ada ?

Gareng : Dijamin tidak ada.

Petruk : Kalau ada ?

Gareng : Kita buat dia tidak ada.

Petruk : Sstt!! Yang lain bagaimana ?

Gareng : Bangunkan mereka!

Petruk : (melongok kedalam kotak) Sstt, bangun!

Suara 1 : Hai, bangun, bangun !

Suara 2 : Ada apa sih?

Suara 3 : Mengganggu saja.

Gareng : Jangan keras-keras, nanti Ki Dalang terjaga!

Petruk : Iya, kita harus jaga-jaga.

Satu persatu wayang itu bermunculan dari dalam kotaknya. Ada yang membisu, ada yang ragu, ada yang termangu-mangu, dan ada yang menggerutu. Ki Dalang makin pulas.

Bagong : Ada apa sih malam-malam membangunkan ?

Togog : Dasar kurang kerjaan.

Gareng : Tadi siang kita sudah sepakat.

Cakil : Apanya yang sepakat ?

Gareng : Malam ini kita akan mengadakan perlawanan pada Ki Dalang.

Koor : Kami sudah siaga 1.

Cakil : Saya usul, bagaimana kalau kita batalkan saja ?

Koor : Lho, mengapa ?

Cakil : Saya takut.

Koor : Takut ?

Wayang 1 : Takut kenapa heh? (njewer kuping cakil).

Cakil : Takut kuwalat.

- Koor : HUUUUU... (Semua mengayunkan kedua tangan seperti orang yang menggunakan jurus silat yang mengeluarkan tenaga dalam lalu mendorongnya hingga jatuh) semproool.
- Togog : Memang Dalang itu sangat menjengkelkan.
- Gareng : Kita bisa hidup bebas, tidak ada mengatur, tidak ada yang memerintah.
- Gareng : Karena itulah kita harus melawannya.
- Petruk : Ya, kita harus menghentikannya.
- Gareng : Bagaimana kawan-kawan, setuju atau tidak ?
- Koor : Setuju !
- Gareng : Hus, jangan keras-keras !
- Koor : (Berbisik) Setuju.
- Cakil : Tapi bagaimana caranya menghadapi Ki Dalang ?
- Gareng : Gampang. Kita ikat tangan dan kakinya, kita sumpal mulutnya, lalu kita masukan ke dalam kotak. Beres kan ?
- Bagong : Beres sekali.
- Petruk : Mengalahkan Dalang memang mudah, yang sukar itu mengalahkan penjaga-penjaganya.
- Gareng : Kita belum mencoba.
- Koor : Kalau kita kalah ?
- Gareng : Jangan menyerah.
- Petruk : Kalau begitu mari kita kerjakan.

Wayang-wayang mendekati Ki Dalang yang semakin terlelap, berusaha untuk mengikat kaki dan tangannya. Tiba-tiba muncul penjaga yang badannya tinggi besar, wayang-wayang ketakutan.

Adegan 2

- Penjaga 1 : Hai! Apa yang akan kalian lakukan ?
- Gareng : (setelah menenangkan dirinya) Kami hanya main-main, Om.
- Penjaga 1 : Orang tidur kok diajak bermain?
- Gareng : Kan main tidur-tiduran Om.
- Penjaga 1 : Lha kok bawa tali ?
- Petruk : Kan sambil tali-talian.
- Penjaga 1 : (Marah) Ngomongmu harus hati-hati !
- Petruk : He..he..he...Hati ayam apa hati kambing Om ?
- Penjaga 1 : Jangan kurang ajar ya kamu !
- Petruk : Siapa yang kurang ajar Om?
- Penjaga 1 : Tak genjot sisan lho kamu!
- Bagong : Sudah..sudah..sudah...Om, Petruk ini kan hanya bergurau.
- Gareng : Masa sih cakep-cakep pamarah ?
- Penjaga 1 : Siapa yang cakep ?
- Gareng : Siapa lagi kalau bukan Om Penjaga.
- Penjaga 1 : (Senang) Cakep mana dengan Ksatria Baja Hitam ?
- Bagong : Pokoknya lebih cakep dari pada Doraemon deh.
- Penjaga 1 : (Semakin senang) Oh, ya ?
- Gareng : Bajunya kuning, topinya kuning, kulitnya kuning, giginya pun...
- Penjaga 1 : (membentak) Apa?!?!
- Koor : Putih

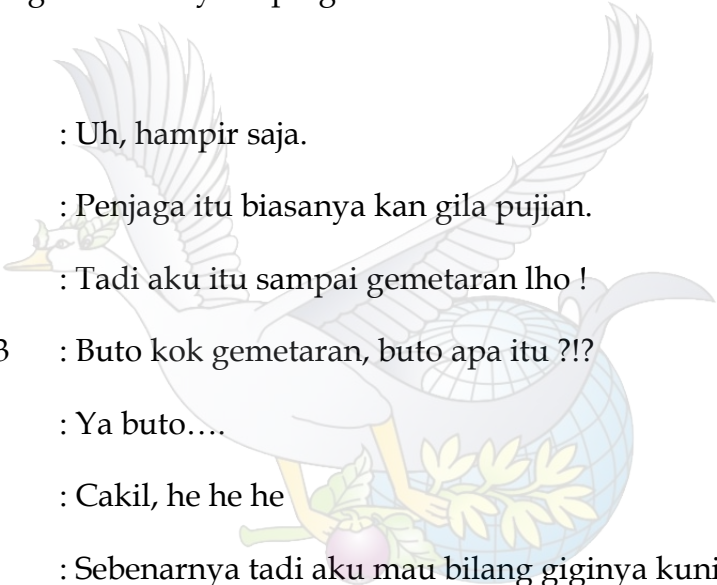
Penjaga 1 : Aku kira kuning. Ha ha ha...

Petruk : Makanya jangan berburuk sangka.

Penjaga 1 : Sudahlah, silahkan teruskan bermain. Aku akan melanjutkan patroli keamanan.

Gareng : (Bersikap seperti komandan) Beri penghormatan! Hormaaaatttt... Grak !

Wayang-wayang menghormati, Si penjaga terlihat bangga. Sambil membusungkan dadanya ia pergi.



Bagong : Uh, hampir saja.

Petruk : Penjaga itu biasanya kan gila pujian.

Cakil : Tadi aku itu sampai gemetaran lho !

Wayang 3 : Buto kok gemetaran, buto apa itu !?

Koor : Ya buto....

Cakil : Cakil, he he he

Gareng : Sebenarnya tadi aku mau bilang giginya kuning lho.

Koor : ha ha ha ha.

Adegan 3

Muncul penjaga 2, badannya gemuk dan pendek serta mengenakan pakaian yang serba ketat sehingga bentuk badannya tercetak jelas. Penjaga ini tak henti-hentinya mengunyah makanan.

Penjaga 2 : (membentak) Mengapa kalian tertawa !

- Togog : Kami sedang bercanda.
- Penjaga 2 : Bercanda tidak boleh dari dua wayang, itu melanggar peraturan.
- Gareng : Kami tidak membahayakan.
- Penjaga 2 : Tapi bisa meresahkan.
- Togog : Oh, begitu ?
- Penjaga 2 : Memang begitu !
- Togog : Kalau begitu kami minta maaf.
- Penjaga 2 : Tak perlu minta maaf karena sebentar lagi kalian akan mendapat hukuman.
- Koor : Lho..
- Penjaga 2 : Tidak ada lho !
- Petruk : Sabar Pakdhe, cakep-cakep kok pemarah sih ?
- Penjaga 2 : Siapa yang cakep ?
- Petruk : Tentu Pakdhe yang cakep, ganteng, gagah, dan pemberani.
- Penjaga 2 : Diam! Aku tidak suka dipuji-puji.
- Bagong : Daripada marah-marah, bagaimana kalau kita jajan saja?
- Cakil : Pokoknya kami yang bayar.
- Penjaga 2 : Nah, ini baru menarik.
- Bagong : Pakdhe penjaga mau apa? Nasi Gudeg, Tengkleng, atau Sego Kucing ?
- Penjaga 2 : Bagaimana kalau aku minta mentahnya saja ?
- Gareng : Maksudnya kucing mentah?
- Petruk : Hus! Maksudnya Pakdhe Penjaga kan duitnya saja ya?

- Penjaga 2 : Tepat, ha ha ha ha.
- Gareng : Oh, begitu. Mengapa tidak dari tadi Pakdhe? (pada bagong) Gong! Cepat kumpulkan dana.
- Bagong : Oke bos. (Mengumpulkan uang dari beberapa wayang).
- Penjaga 2 : Terima kasih, terima kasih.
- Petruk : Uh, dasar si mata duitan !
- Gareng : Begitulah kelakuannya.
- Bagong : Yang penting kita selamat.
- Gareng : Dua penjaga sudah kita atasi, sekarang tinggal satu penjaga lagi.
- Petruk : Kita tidak tahu apa kelemahannya.
- Gareng : Itu urusan nanti, yang penting sekarang kita mengurus Ki Dalang.

Adegan 4

Perlahan-lahan para wayang mendekati Ki Dalang yang tengah mendengkur, mereka mengikat kaki dalang. Dalang terjaga dari tidurnya.

- Dalang : Ada apa ini ?
- Koor : Yang jelas kami membencimu.
- Dalang : Mengapa ?
- Bagong : Kami benci peraturan-peraturan kami !
- Togog : Kami benci harus hidup disiplin !
- Cakil : Kami muak dengan mulut nyinyirmu !

Dalang : Jangan kalian kurang ajar !

Petruk : Kamu yang ngajar.

Dalang : Lepaskan aku !

Petruk : Boleh, kalau mampu.

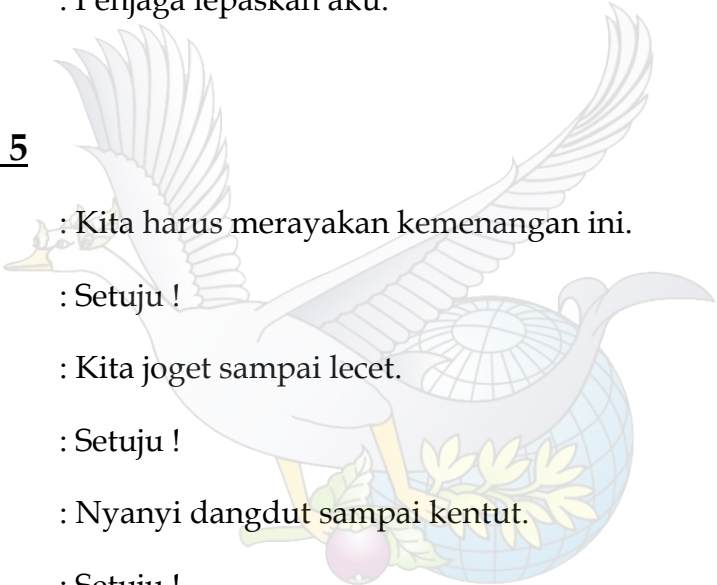
Dalang : Penjaga!

Gareng : Penjaga satu sedang berdandan.

Cakil : Penjaga dua sedang jajan.

Dalang : Penjaga lepaskan aku.

Adegan 5



Petruk : Kita harus merayakan kemenangan ini.

Koor : Setuju !

Bagong : Kita joget sampai lecet.

Koor : Setuju !

Togog : Nyanyi dangdut sampai kentut.

Koor : Setuju !

Gareng : Stop ! Aku tidak suka music dangdut. Kampungan.

Togog : Terus bagaimana?

Gareng : Aku lebih suka musik metal.

Petruk : Aku tidak suka metal, aku pilih Qasidahan.

Bagong : Aku pilih keroncongan.

Togog : Dangdut !

Gareng : Metal !

Petruk : Qosidahan !

- Bagong : Keroncongan !
- Gareng : Diam! Aku yang menentukan.
- Petruk : Hus! Siapa bilang ?
- Gareng : Kamu membangkang ?
- Petruk : Memang.
- Bagong : Sudah jangan bertengkar.
- Gareng : Kita harus mengangkat pimpinan supaya aman.
- Koor : Nah ini baru kejutan.
- Cakil : Yang berminat jadi pimpinan silahkan mengacungkan tangan ! (Semua mengacungkan tangan) Lho, mana mungkin kalau semua jadi pimpinan.
- Koor : Iya juga ya.
- Cakil : Karena akulah satu-satunya yang tidak mengacungkan tangan, bagaimana kalau aku saja yang jadi pemimpin ?
- Koor : Enak saja.
- Gareng : Tidak bisa !
- Koor : Boleh juga nih.
- Gareng : Tapi siapa yang akan dipimpinnya ?
- Koor : Iya, ya.
- Togog : Kalau jadi pemimpinnya gantian bagaimana ?
- Cakil : Usul yang bagus !
- Togog : Siapa yang mau jadi pemimpin duluan ?
- Koor : Akuuu !
- Togog : Mana mungkin kalau semua mau duluan.
- Bagong : Bagaimana kalau kita berkelahi ?

Koor : Setujuuuuu !

Bagong : Kalau semua setuju, sekarang mari kita mulai siapa yang mau mulai?

(Semua diam)

(semua bingung)

Gareng : Lagi-lagi kita ketemu jalan buntu.

Petruk : Pilih pimpinan saja kok susah ya ?

Wayang-wayang semakin bingung, suasana semakin murung tiba-tiba muncul Semar, wayang-wayang menyambutnya dengan penuh harapan.

Gareng : Sekarang kita harus bagaimana ?

Petruk : Bagaimana, ya ?

Cakil : Saya juga mau bertanya.

Gareng : Ternyata tanpa Dalang semuanya jadi berantakan.

Bagong : Soalnya tanpa aturan.

Togog : Jadinya kita menuruti keinginan sendiri-sendiri.

Gareng : Ternyata disiplin itu perlu, ya ?

Togog : Tidak tahu ah !

Gareng : Tidak tahu bagaimana ?

Togog : Ya, tidak tahu saja !

Wayang 2 : Lho, kok ngotot ?

Togog : Kalau aku ngotot, kamu mau apa ?

Cakil : Sudah! Mengapa sih bertengkar ?

- Bagong : Inilah perlunya Ki Dalang.
- Cakil : Berarti kita masih memerlukan Ki Dalang ?
- Petruk : Benar, kita masih memerlukan.
- Gareng : Kalau begitu kita harus membebaskannya ?
- Petruk : Tidak ada jalan lain.
- Cakil : Nanti malah kita yang dihukumnya.
- Petruk : Kita terima apa adanya. Bagaimana kawan-kawan, setuju ?
- Koor : Setujuuuuuu !
- Petruk : Kalau semua setuju, sekarang mari kita buka tutup peti itu.
- Cakil : Malas ah, kamu saja yang mengerjakannya.
- Gareng : Enak saja !
- Petruk : Sudah jangan memulai lagi. Kita kerjakan bersama-sama.
- Koor : Ya, bersama-sama.

Wayang-wayang membuka tutup peti. Bagong masuk membangunkan Dalang yang masih terikat dan tersumpal mulutnya. Petruk melepaskan sumpal mulut Ki Dalang.

Adegan 6

- Dalang : Ada apa lagi kalian ?!
- Koor : Kami minta petunjuk Ki Dalang.
- Dalang : Petunjuk apaan ?
- Koor : Tentang apa yang harus kita lakukan.
- Dalang : Kalau begitu, buka dulu ikatan ini.

(Wayang-wayang berebut membuka ikatan).

Gareng : Sudah selesai Ki Dalang.

Dalang : (Keluar dari dalam peti) Sekarang kalian dengarkan.

Koor : Baik ki dalang.

Dalang : Jangan menyela sebelum aku selesai bicara.

Koor : Baik Ki Dalang.

Dalang : Dengarkan nasihatku (Dalang menasihati para wayang, tetapi tanpa suara. Yang terlihat hanya komat-kamit dan gerak tangan serta badannya, wayang mengangguk-angguk kepalanya).

Dalang : Mengerti ?

Koor : Mengerti.

Dalang : Ada pertanyaan ?

Koor : Tidaaaaaaaaaaak !

Dalang : Kalau begitu, cepat cuci kaki, gosok gigi, masuk kedalam peti dan tidur.

Koor : Baik Ki Dalaaaaaaaaaang !

Wayang-wayang berebut naik dan masuk ke dalam peti, perlahan-lahan ki dalang menutup dan mengunci tutup peti itu. Dalang sendiri naik ke atas peti, membaringkan dirinya dan tertidur pulas. Lampu perlahan padam.

Selesai disini atau :

Tidak lama kemudian terdengar seperti suara orang yang sedang membongkar paksa sesuatu. Tutup peti itu perlahan-lahan terbuka.

Muncul sepasang tangan yang menggapai-gapai mencari pegangan. Kemudian kepala dan separuh badannya.

Gareng : Sstt !!

Suara : Aman ?

Gareng : Aman !

Suara : Mana Ki Dalang ?

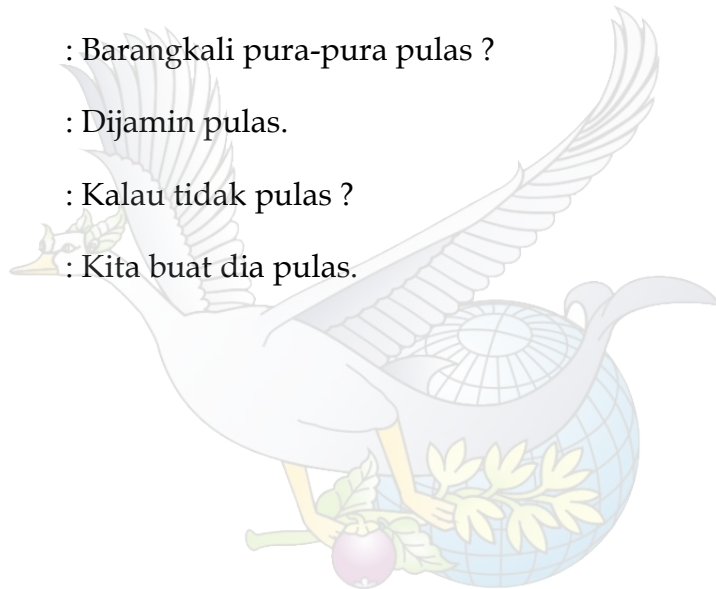
Gareng : Masih pulas.

Suara : Barangkali pura-pura pulas ?

Gareng : Dijamin pulas.

Suara : Kalau tidak pulas ?

Gareng : Kita buat dia pulas.



BIODATA MAHASISWA



Nama : Birgitta Ciptaning Sri Prasasti
Tempat, Tanggal Lahir : Serang, 18 Agustus 1991
Alamat Rumah : Jl. Kediri Utara 2 No.2, Bonorejo, Nusukan,
Surakarta.
Nomor Handphone : 087 835 579 188
E-mail : gitta.prasasti@gmail.com